

**KESADARAN BERAGAMA LANJUT USIA DI DESA
MANYABAR KECAMATAN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

NUR HIDAYANTI

NIM: 19 302 00049

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

**KESADARAN BERAGAMA LANJUT USIA DI DESA
MANYABAR KECAMATAN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

NUR HIDAYANTI

NIM:19 302 00049

PEMBIMBING I



Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag.
NIP. 19630821/199303 1 003

PEMBIMBING II



Ali Amran, S. Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634)22080 Faximile (0634)24022

Hal : Skripsi
a.n. **Nur Hidayanti**
Lampiran : 6 (Enam) Exampilar

Padangsidimpuan, November 2023
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Nur Hidayanti** yang berjudul: "**Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag.
NIP. 19630821/199303 1 003

PEMBIMBING II

Ali Amran, S. Ag., M. Si.
NIP. 19760113 200901 1 005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayanti
NIM : 19 302 00049
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : “KESADARAN BERAGAMA LANJUT USIA DI DESA MANYABAR KECAMATAN PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL”

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Pasal 14 ayat 2 Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 01 November 2023

Saya yang Menyatakan



NUR HIDAYANTI

NIM. 1930200049

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayanti
NIM : 19 302 00049
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*No-Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 01 November 2023
Saya yang menyatakan



NUR HIDAYANTI
NIM. 1930200049

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayanti
Tempat / Tgl Lahir : Manyabar, 08 September 2001
NIM : 1930200049
Fakultas / Prodi : FDIK / BKI

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqasyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 01 November 2023
Pembuat Pernyataan




NUR HIDAYANTI
NIM. 1930200049



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nur Hidayanti
NIM : 19 302 00049
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Ketua

Drs. H. Agus Saifuddin Lubis, M.Ag.
NIP. 19630821 199303 1 003

Sekretaris

Darwin Harahap, S. Sos.I., M. Pd.I.
NIDN. 2028018801

Anggota

Drs. H. Agus Saifuddin Lubis, M.Ag.
NIP. 19630821 199303 1 003

Darwin Harahap, S. Sos.I., M. Pd.I.
NIDN. 2028018801

Ali Amran, S. Ag., M. Si.
NIP. 19760113 200901 1 005

Masrul Efendi Umar Harahap, M. Sos.
NIP. 19910320 201903 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Senin, 20 November 2023
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 80,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,67
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: ~~1286~~/Un.28/F.6a/PP.00.9/11/2023

**Judul Skripsi : Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan
Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal**
Nama : Nur Hidayanti
NIM : 19 302 00049
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

**Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, ~~22~~ November 2023

Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP. 19740319 200003 2 001

ABSTRAK

Nama : Nur Hidayanti

Nim : 1930200049

Judul : Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Latar belakang penelitian ini mengenai lanjut usia yang memiliki kesadaran beragama yang kurang. Usia lanjut seharusnya sudah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah. Sementara di Desa Manyabar masih ada lanjut usia yang baru sadar tentang kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya. Seperti masih ada lanjut usia yang masih menunda salat, meninggalkan puasa Ramadhan, berperilaku kurang baik seperti tidak menutup auratnya, masih sering berbicara kasar, dan masih ada yang suka membicarakan orang lain atau menggibah. Mengikuti pengajian juga merupakan salah satu cara memperoleh ilmu agama untuk memperbaiki diri. Tetapi masih ada lanjut usia di Desa Manyabar ada yang tidak memanfaatkan pengajian yang sudah diadakan oleh tokoh agama setiap minggunya.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keadaan kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar dan faktor pendukung serta penghambat kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan informan 10 orang. Data primer adalah lanjut usia di Desa Manyabar dan data sekunder yaitu 2 orang anak lanjut usia, 1 orang tetangga, 1 orang pengurus pengajian, 1 orang Kepala Desa Manyabar dan 1 tokoh agama di Desa Manyabar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara bebas, observasi, dan dokumentasi. Menurut psikoanalisis, keberagamaan itu semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Tuhan yang diciptakannya sendiri itulah yang akan disembahnya. Sementara bagaimana penyembahan atau ritual terhadap Tuhan sangat tergantung dari contoh-contoh yang diperhatikan dari orang-orang yang terlebih dahulu melakukannya

Hasil peneliti menemukan bahwa kesadaran lanjut usia dari segi salat dan puasa sudah baik. Tetapi dari segi perilakunya masih kurang karena masih ada lanjut usia yang belum berperilaku dengan baik. Dan dari segi mengikuti pengajiannya sudah baik. Mereka mengerjakan salat walaupun pernah tinggal karena sakit, dan puasa pada bulan Ramadhan dan juga puasa sunnah. Dari segi perilaku juga masih ada beberapa dari mereka yang masih kurang. Seperti masih ada yang tidak menutup auratnya dengan baik dan ada juga sering berbicara kasar bahkan beberapa masih sering dan suka menggibah. Mereka yang tidak mengikuti pengajian masih ada beberapa, sebagian dari mereka tidak ikut karena terhalang dari segi kesehatan dan ekonomi. Juga faktor pendukung lanjut usia tentang kesadaran beragamanya yaitu usia dan mendapat musibah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kesehatan dan ekonomi.

Kata kunci: Kesadaran, beragama, lanjut, usia

ABSTRACT

Name : Nur Hidayanti

NIM : 1930200049

Title : Religious Awareness of the Elderly in Manyabar Village, Panyabungan District, Mandailing Natal Regency

The background of this research is about elderly people who have reduced religious awareness. Older people should have drawn closer to Allah SWT through worship. Meanwhile in Manyabar Village there are still elderly people who are just becoming aware of the awareness to carry out their obligations. For example, there are still elderly people who delay praying, abandon the Ramadan fast, behave badly such as not covering their private parts, still often speak rudely, and there are still those who like to talk about other people or give backbiting. Attending recitations is also one way of gaining religious knowledge to improve oneself. However, there are still elderly people in Manyabar Village who do not take advantage of the recitations held by religious leaders every week.

The aim of this research is to determine the state of religious awareness of the elderly in Manyabar Village and the supporting and inhibiting factors for the religious awareness of the elderly in Manyabar Village, Panyabungan District, Mandailing Natal Regency.

This type of research is qualitative research using descriptive methods. With 10 informants. Primary data are elderly people in Manyabar Village and secondary data are 2 elderly children, 1 neighbor, 1 recitation administrator, 1 Manyabar Village Head and 1 religious figure in Manyabar Village. Data collection techniques were carried out using free interviews, observation and documentation. According to psychoanalysis, religiousness is solely driven by the desire to avoid dangerous situations that will befall him and to provide a sense of security for himself. For this purpose, humans created God in their minds. The God he created himself is the one he will worship. Meanwhile, how God is worshiped or ritualized really depends on the examples observed from the people who did it first.

The results of the researchers found that the awareness of elderly people in terms of prayer and fasting was good. But in terms of behavior, it is still lacking because there are still elderly people who do not behave well. And in terms of following the recitation, it is good. They pray even when they are sick, and fast during the month of Ramadan and also sunnah fasts. In terms of behavior, there are still some of them who are still lacking. For example, there are still those who don't cover their private parts properly and there are also those who often speak rudely, some even often and like to backbite. There are still a few people who do not take part in the recitation, some of them do not participate because they are hindered from a health and economic perspective. Also supporting factors for elderly people regarding their religious awareness are age and experiencing disaster, while the inhibiting factors are health and the economy.

Keywords: Awareness, religion, advanced, age

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan semua ummat Islam.

Skripsi ini berjudul: **“Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”**, disusun untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S,Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, program studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidempuan.

Penulis sadar, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan maksimal tanpa bantuan dari beberapa pihak. Dengan segala kerendahan hati, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Anhar, M.A, wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag, dan seluruh civitas akademik UIN Syahada Padangsidempuan.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan Ibu Dr. Magdalena, M.Ag, wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A, wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, dan wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
4. Pembimbing I Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag, dan pembimbing II Bapak Ali Amran, S.Ag., M.Si yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Bapak Mukti Ali, S.Ag beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan Akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusun skripsi.
6. Penasehat Akademik penulis Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.
7. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum serta pegawai perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.

8. Bapak dan Ibu Dosen UIN SYAHADA Padangsidempuan terkhusus Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
9. Ayahanda tercinta Abdul Salam Pulungan dan Ibunda Tiani Situmorang yang telah menyayangi, mendidik dan mengasahi sejak kecil, senantiasa memberikan do'a, motivasi, dorongan, semangat, materi dan jerih payah yang tiada henti-hentinya setiap hari. Menjadi *support system* terbaik dan menjadi garda terdepan untuk melindungi serta menjadi satu-satunya alasan penulis untuk menjadi orang yang memiliki mimpi yang tinggi sehingga selalu berusaha untuk menjadi lebih baik sehingga penulis semakin bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik-adik kandung tercinta Andika Saputra yang sudah mau mengalah dan membantu penulis dari segi materi, doa dan dukungan, juga Hendra Gunawan, Nur Hafifah, Rika Angraini dan Miftahul Ilmi, yang selalu menjadi penghibur untuk penulis dan memberikan penulis semangat dan motivasi dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos).
11. Kepala Desa Manyabar yaitu Bapak Muhammad Oloan yang sudah bersedia membantu penulis dalam memberikan informasi terkait skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat penulis yaitu Khoirunnisa Lubis, Lanna Sari Rkt, Nur Cahaya Lubis yang sudah seperti saudara dan selalu memberi semangat, dukungan, menghibur penulis selama proses skripsi ini. Menjadi orang yang

selalu membantu dan membimbing penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya dan juga selalu memberikan do'a yang tulus untuk penulis dan membantu untuk kelancaran skripsi penulis.

13. Sahabat seperjuangan penulis di bangku perkuliahan ini yaitu Hardiah Lubis dan Riadoh Ajilah. Selalu mendorong dan memberi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sahabat yang sudah sama-sama berjuang dari awal sampai akhir dan semoga sampai di garis finish juga bersama.
14. Sahabat penulis juga yaitu Nur Ainun Lubis dan Annisa Putri Santosa yang sudah menemani masa-masa skripsi ini dan juga rekan-rekan serta para senior dan junior Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta rekan-rekan Mahasiswa/I Bimbingan Konseling Islam angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan skripsi ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan,
Penulis

2023

Nur Hidayanti
Nim. 1930200049

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	s (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	.. ʾ ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di bawah
	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ﻻ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, mau pun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQOSYAH	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	10
1. Kesadaran Beragama	10
2. Pengertian Lanjut Usia.....	20
3. Kesadaran Beragama Pada Lanjut usia.....	21
4. Perkembangan Kesadaran Beragama Lanjut Usia.....	23
5. Faktor-faktor yang Mendorong Timbulnya Kesadaran Beragama pada Lajut Usia	26
B. Kajian Terdahulu	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis Penelitian	34
C. Informan Penelitian	35
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	39
G. Teknik Uji Keabsahan Data.....	40

BAB IV PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	42
1. Letak Geografis.....	42
2. Jumlah Penduduk Desa Manyabar.....	42
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	43
B. Temuan Khusus	44
1. Kesadaran Beragama Lanjut Usia.....	44
a. Pengamalan Salat	44
b. Pengamalan Puasa	50
c. Pengamalan Akhlak.....	54
d. Mengikuti Pengajian	59
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kesadaran Beragama Lanjut Usia.....	67
C. Analisis Hasil Penelitian.....	73
D. Keterbatasan Penelitian	77
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Data Lanjut Usia	35
Tabel 4.2: Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 4.3: Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia merupakan suatu tahap akhir dalam rentang kehidupan manusia. Tua secara umum adalah manusia yang telah memasuki umur yang lanjut, sedangkan definisi yang lebih khusus tua dapat dinilai dari beberapa segi antara lain dari segi umurnya, dari segi emosi dan intelektualnya. Penyebab dari ketuaan tersebut sejalan dengan tahap-tahap perkembangan manusia yang menjadikan usia tua sebagai tahap terakhir dari kehidupan manusia, dimana ia telah melewati tahap perkembangan sebelumnya.¹

Agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.² Manusia tidak dapat memisahkan diri dari agama, karena sesungguhnya pada diri manusia terdapat keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan tersebut merupakan fitrah manusia, yaitu berupa kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (kebutuhan beragama). Agama juga merupakan gejala sosial dan suatu pandangan yang harus dimiliki dan diterapkan seluruh masyarakat baik dalam kehidupan individu ataupun kehidupan kelompok.³

Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat

¹ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta:LI-Press, 2006), hlm. 192.

² Dodi Ilham Mustaring, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya:Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 51.

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.15.

memberi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi dan mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.⁴

Sikap beragama juga merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap beragama tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan terhadap agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁵

Kesadaran beragama adalah dorongan yang berasal dari jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam tabiat penciptaan manusia. Kesadaran beragama ini harus disertai dengan penghayatan diri, karena dalam penghayatan diri ini manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari penciptanya dan pencipta alam semesta. Penghayatan ini juga mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Dalam lindungan dan naungan-Nya manusia merasa aman dan tentram.⁶

Agama juga merupakan fitrah manusia, selanjutnya fitrah inilah yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Fitrah yang paling utama

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm. 119-120

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.303

⁶ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Quran*, (Jakarta:Pustaka Azzani, 2005), hlm. 43

adalah fitrah beragama. Pembentukan kepribadian yang matang dimulai dari masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, sedangkan masa anak-anak itu masih masa menirukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya tanpa menghayati apa yang sebenarnya ia lakukan. Jadi, hasil dari pembentukan kepribadian tersebut dapat terlihat ketika lanjut usia. Lanjut usia yang memiliki kesadaran beragama yang mantap adalah orang yang memiliki kepribadian yang matang.⁷

Dari penjelasan di atas, tidak menutup kemungkinan masih ada lanjut usia yang tidak memiliki kesadaran beragama karena tidak memiliki kepribadian yang matang. Kepribadian yang tidak matang ini disebabkan karena ketika masa remajanya tidak berjalan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menyebabkan perilaku tidak baik dari lanjut usia sehingga mencerminkan bahwa dia tidak memiliki kesadaran beragama yang mantap.

Lanjut usia yang memiliki kesadaran beragama yang ideal yaitu lanjut usia yang tau dan sadar kewajiban yang seharusnya dia lakukan dan kerjakan. Kesadaran beragama yang ideal diantaranya yaitu:

- a. Tidak pernah meninggalkan shalat wajib dan melaksanakan shalat sunnah.
- b. Mengikuti kegiatan kajian tentang agama dan semakin menambah ilmu agamanya.
- c. Tidak berperilaku buruk.

⁷ Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2002), hlm. 10.

- d. Menggunakan waktunya hanya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan disetiap kegiatan yang dilakukan selalu melibatkan Allah SWT yaitu dengan berdzikir.⁸

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa masih ada lanjut usia yang belum memiliki kesadaran beragama yang baik. Dari yang peneliti lihat ada lanjut usia yang masih menunda salat, meninggalkan puasa Ramadhan, berperilaku yang kurang baik seperti tidak menutup aurat dan berkata kasar dan juga tidak mengikuti pengajian.⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu lanjut usia yaitu ibu Ainun alasan dia tidak mengikuti pengajian adalah:

Saya tidak mau mengikuti pengajian karena kesehatan saya yang kurang. Saya ada penyakit di lutut jadi tidak bisa berjalan jauh, sementara tempat pengajiannya lumayan jauh dari rumah saya. Saya juga harus menyiapkan suami saya setiap pagi untuk bekerja sehingga dia tidak bisa mengantar saya ke pengajian tersebut.¹⁰

Kebiasaan lanjut usia ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Mayoritas dari mereka tidak memiliki pendidikan yang cukup di bidang keagamaan, bahkan beberapa dari lanjut usia ini ada yang sama sekali tidak pernah sekolah. Saat umurnya sudah menginjak usia lanjut pun dia masih kurang dalam kesadaran beragamanya. Hal tersebut menjadi rujukan pertama bagi peneliti untuk melakukan penelitian agar bisa meneliti tentang kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar.

⁸<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/lima-kesadaran-yang-harus-dimiliki-insan-kemenag> diakses pada tanggal 19 Januari 2023 pada pukul 20.15.

⁹ *Observasi*, di Desa Manyabar, pada tanggal 15 Januari 2023.

¹⁰ *Wawancara*, di rumah Ibu Ainun di Desa Manyabar pada tanggal 15 Januari 2023.

Keprihatinan terhadap masalah inilah yang membuat alasan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“KESADARAN BERAGAMA LANJUT USIA DI DESA MANYABAR KECAMATAN PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL”**.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar dari segi pengamalan salat, puasa, perilaku juga mengikuti pengajian dan faktor pendukung serta faktor penghambat kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar. Klasifikasi lanjut usia yang diteliti oleh peneliti yaitu lanjut usia yang tidak mengikuti pengajian yang berusia 60-90 tahun.

C. Batasan Istilah

Ada dua istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesadaran beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata “sadar” yang mempunyai arti ; insyaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsyafan.¹¹ Kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktiandan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Katolik, Buddha dan lain-

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002, hlm.975

lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama.¹²

Menurut Djamaludin keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Dimensi keberagamaan dibagi menjadi lima dimensi yaitu:

- a. Dimensi keyakinan.
- b. Dimensi pengetahuan agama.
- c. Dimensi praktik agama.
- d. Dimensi pengalaman.
- e. Dimensi pengamalan.¹³

Kesadaran beragama adalah meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhan an, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Kesadaran yang difokuskan dalam penelitian ini adalah rasa keagamaan yang dimiliki seseorang yang meliputi dimensi praktik agama yaitu mengikuti kegiatan pengajian, dan dimensi pengamalan yaitu pengamalan apa yang didapat dari pengajian tersebut dan pengamalan akhlak.

2. Lanjut Usia

Jeanette mengemukakan bahwa usia lanjut adalah masa dimana seseorang menjadi lebih tua tetapi tetap tumbuh. Penuaan secara biologis adalah proses yang sifatnya universal, karena terjadi pada semua organisme

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 12.

¹³ Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Saroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005), hlm. 76-78.

yang hidup.¹⁴ Jadi usia lanjut itu bisa dikatakan tahap akhir dalam rentang kehidupan seseorang yang berkisar usia 60 tahun sampai akhir kehidupan seseorang.

Menurut UU No.4 tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo pasal 1, usia lanjut dinyatakan bahwa “seseorang dapat dinyatakan sebagai seorang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain.”¹⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui lanjut usia merupakan periode akhir dari kehidupan seseorang dan usia lanjut ini dimulai dari umur 60 tahun sampai ia meninggal dunia. Adapun lanjut usia yang dimaksud penulis disini adalah usia 60-90 tahun, biasanya pada usia ini banyak perubahan fisik maupun psikologis pada lanjut usia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menemukan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan?

¹⁴ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta:LI-Press,2006), hlm.190-191

¹⁵ Siti Rahmah, Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.12 No.23, (Januari-Juni 2013), hlm.66 <https://jurnal.uin-antasari.ac.id> Diakses pada tanggal 19 Januari 2023

2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu dan bimbingan konseling serta pengetahuan tentang bimbingan Islam.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang hampir sama
2. Secara praktis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan.
 - b. Untuk melengkapi tugas-tugas dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S.Sos dalam program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dan pembaca, peneliti membuat sistematika pembahasan yaitu:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah terdiri dari: kesadaran beragama dan pengertian lanjut usia, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kemudian sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka membahas tentang Kajian Pustaka yaitu meliputi pengertian kesadaran beragama, pengertian lanjut usia, kesadaran beragama pada lanjut usia, perkembangan kesadaran beragama lanjut usia, dan faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada lanjut usia.

Bab III Metodologi Penelitian membahas tentang waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian yang membahas tentang kesadaran bergama lanjut usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan, faktor pendukung serta faktor penghambat kesadaran beragama pada lanjut usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan.

Bab V Penutup yaitu yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berasal dari dua kata yaitu kesadaran dan bergama. Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata “sadar” yang mempunyai arti: insyaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti.¹⁶ Kesadaran adalah "keinsyafan, ingat kepada keadaan yang sebenarnya". Kesadaran berarti: keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsyafan.

Beragama adalah "menganut, beribadat dan taat kepada agama".¹⁷ Agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia yang sangat sulit diukur secara tepat dan rinci.¹⁸

Menurut Harun Nasution definisi agama adalah sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.975.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.27

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.11

- e. Suatu sistem tingkah-laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.¹⁹

Manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan.²⁰ Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.

Dalam ajaran agama Islam, bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Salah satu fitrah inilah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu dari asal

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.10.

²⁰ Mustafa, Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa, *Jurnal Edukasi* Vol. 2 No. 1 (Januari 2016), hlm.84 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/692/552> diakses pada tanggal 22 Januari 2023 pada pukul 21.00.

mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya.²¹

Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30 yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: " Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah).

Tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya".²²

Kesadaran beragama mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.²³

Seperti dikutip oleh Jalaluddin dan Ramayulis, Zakiah Darajat mengemukakan bahwa, kesadaran beragama adalah aspek mental dari

²¹ Mustafa, Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa, *Jurnal Edukasi*, hlm. 83

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 407.

²³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001) Cet. III, hlm.37.

aktivitas agama.²⁴ Kesadaran beragama juga merupakan dorongan yang berasal dari jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam tabiat penciptaan manusia. Dalam penghayatan diri, manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari penciptanya dan pencipta alam semesta. Penghayatan ini juga mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Dalam lindungan dan naungan-Nya manusia merasa aman dan tentram.²⁵

Psikoanalisa merupakan teori psikologi yang dibesarkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis memiliki fokus pada bagaimana pemikiran sadar dan tak sadar, artinya untuk mengetahui permasalahan psikologi manusia dalam bentuk kegelisahan mereka. Pada teori Psikoanalisis, Freud memfokuskan penelitiannya mengenai kejiwaan manusia dalam sistem ketidaksadaran. Dalam menganalisis struktur kepribadian, Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga yaitu Id, ego dan superego. Singkatnya, gambaran id diintervensi lewat prinsip kesenangan, lalu ego ditarik ulur oleh prinsip kenyataan, dan superego bagian yang dikendalikan oleh prinsip moralitas dan idealis.²⁶

Menurut psikoanalisis, keberagamaan itu semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu manusia

²⁴ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2000), hlm.7

²⁵ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm.43.

²⁶ Fitri Nur Ramdaina dan Radea Yuli, *Jurnal, Agama dan Kepribadian dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud*, Vol. 19 Tahun 2022, Gunung Djati Conference series.

menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Tuhan yang diciptakannya sendiri itulah yang akan disembahnya. Sementara bagaimana penyembahan atau ritual terhadap Tuhan sangat tergantung dari contoh-contoh yang diperhatikan dari orang-orang yang terlebih dahulu melakukannya.²⁷

Menurut Sigmund Freud, agama berasal dari ketidak berdayaan manusia melawan ketentuan-ketentuan alami luar dan kekuatan naluri yang terdapat dalam dirinya sendiri.²⁸ Agama pada tahap perkembangan awal manusia, timbul tat kala manusia belum mampu mempergunakan rasionya untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan alam, sehingga mereka harus mempersepsikan dan mengelolanya dengan bantuan kekuatan emosional. Sebagai cara pengganti mengatasi kekuatan dengan mempergunakan rasionya, maka manusia mengatasinya dengan cara menekan dan mengontrol hal-hal yang tidak sanggup diatasi oleh rasio tersebut.

Dalam proses ini, manusia mengembangkan apa yang disebut Freud dengan illusion (ilusi), yaitu keadaan yang berasal dari pengalaman pribadi waktu kecil atau masa kanak-kanak. Di saat dirinya dihadapkan dengan kekuatan yang berada di luar dirinya atau dari dalam dirinya yang dianggapnya berbahaya bagi dirinya, tidak dapat dimengerti dan dikontrol, maka spontan dia ingat dirinya apa adanya serta berupaya kembali kepada kondisi pengalaman masa kanak-kanaknya Di mana pada masa itu, dia

²⁷https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB11413361014.pdf&ved=2ahUKEwjTo-HGo47_AhX2zqACHYtnDywQFnoECAkQAQ&usg=AOvVaw3MnVi2g1SHTTrKXPXXfUsqN
Diakses pada tanggal 23 Januari 2023 pada pukul 10.15.

²⁸ Erich From, *Psikoanalisis dan Agama*, Terj. Choirul Fuad Yusuf dan Prasetya Utama, (Jakarta: Atisa, 1988), hlm. 10.

menganggap dirinya dilindungi oleh ayahnya yang dianggapnya sebagai orang bijaksana dan kuat serta memiliki cinta kasih tempat dia berlindung dengan jalan mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya.

Menurut Freud agama tidak lain merupakan *repetition of the experience of the child* yaitu pengulangan pengalaman masa kanak-kanak. Manusia mengatasi kekuatan yang mengancam dirinya dengan cara yang ditempuh oleh anak kecil. Mereka belajar mengatasi ancaman terhadap dirinya dengan cara mempercayai, mengagumi, dan mentaati peraturan dan larangan ayahnya. Di sini Freud mencoba membandingkan fenomena agama dengan fenomena neorosis obsesi yang dijumpai pada diri anak yang mengalami gangguan jiwa. Hal itu terjadi karena adanya neorosis kolektif pada diri si penderita. Freud melihat agama sebagai reaksi manusia atas ketakutannya sendiri.

Manusia lari kepada agama akibat ketidak-berdayaannya menghadapi bencana, seperti: bencana alam, kematian, bebas dari ancaman manusia lain, dan lain-lain.²⁹ Manusia melakukan perilaku agama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Naluri ingin selamat senantiasa timbul terhadap segala sesuatu yang merugikan hidup atau merusak diri. Karena naluri inilah yang selalu menggerakkan manusia melakukan bermacam usaha untuk mendapatkan keselamatan,³⁰ termasuk

²⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuat Ansori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 71.

³⁰ Sidigzalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.77

dengan menjalankan kegiatan keagamaan dan memohon kepada Tuhannya agar diberi perlindungan.

Untuk keperluan itu, manusia menciptakan suatu konsep yang dapat melindungi dirinya dari segala bahaya itu. Konsep itu tersimpul pada kata “Tuhan”. Tuhan yang diciptakannya sendiri dalam pikirannya dan itulah yang disembahnya. Sementara itu, ritual pelaksanaan penyembahan kepada Tuhan sangat bergantung dari contoh-contoh yang diperlihatkan oleh orang-orang yang terdahulu melakukannya.

Jadi dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kesadaran beragama itu bisa saja terjadi karena rasa takut akan siksaan Tuhan. Seorang individu melakukan kegiatan keagamaan semata-mata untuk mendapatkan keselamatan atau perlindungan dari Tuhan, dan menghindar dari bahaya yang akan menimpa dirinya dan mendapatkan rasa aman bagi dirinya. Kesadaran beragama adalah mengingatkan diri untuk melakukan kegiatan peribadatan kepada Tuhan yang maha Esa dan mengharap perlindungan dari Tuhan yang maha Esa.

Ada lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dan dimensi pengamalan atau akhlak.³¹

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan

³¹ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Saroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm.77-78

mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

c. Dimensi peribadatan atau praktik agama

Dimensi peribadatan atau praktik agama ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu:

1) Ritual

Ritual ini mengacu kepada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

2) Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga personal yang relatif spontan, informan, dan khas pribadi. Ketaatan bisa juga diungkapkan melalui melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan selalu menjalankan perintah agama dan menjauhi segala bentuk larangan yang ada dalam agama.

d. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan atau pengalaman ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan super natural). Seperti telah dikemukakan di atas, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi, dan berbagai sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan

(atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan.

e. Dimensi pengamalan atau akhlak

Fuat Nashori dan Diana Mucram mengemukakan bahwa dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi atau ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan-an masyarakat, maka amal islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial.³²

Berbicara masalah pengamalan agama masyarakat tertentu dapat dilihat dari segi kualitas pengamalan agama seorang muslim. Bila kualitas pengamalan agamanya baik, maka ibadahnya akan baik pula disisi Allah SWT. Jadi pengamalan beragama dalam ajaran Islam dapat dilihat dari akhlak seseorang.

Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam bekerja, bertanggung jawab, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menegakkan keadilan, berperilaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, mencari rizki dengan cara yang halal menjauhkan diri dari segala apa yang dilarang oleh agama, berjuang untuk sukses menurut ukuran Islam dan ini semua merupakan contoh akhlak-akhlak yang di ajarkan dalam Islam.

³² Fuat Nashori dan Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm.80.

2. Pengertian Lanjut Usia

Lanjut usia secara umum adalah manusia yang telah memasuki umur yang lanjut, sedangkan definisi yang lebih khusus memberikan suatu penjelasan bahwa tua dapat dinilai dari beberapa segi antara lain dari segi umrnya, dari segi emosi dan intelektualnya. Penyebab dari ketuaan tersebut sebagai tahap akhir dari kehidupan manusia, dimana ia telah melewati tahap perkembangan sebelumnya.³³

Lanjut usia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lanjut usia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis.³⁴

Beberapa pendapat para ahli tentang batasan usia lansia adalah sebagai berikut :³⁵

a. Menurut WHO (2013), tahapan usia adalah sebagai berikut:

- 1) Usia pertengahan (middle age) usia 45-59 tahun.
- 2) Lanjut usia (elderly) usia 60-74 tahun.
- 3) Lanjut usia tua (old) usia 75-90 tahun.
- 4) Usia sangat tua (very old) usia > 90 tahun.

³³ Supriadi, Lanjut Usia dan Permasalahannya, *Jurnal PPKn & Hukum* Vol.10 No.2, (2015), hlm.85 <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id> Diakses pada tanggal 23 Januari 2023 pada pukul 10.30

³⁴ Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas*, (Jakarta:Salemba Medika, 2009), hlm. 243

³⁵<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7261/4/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf> diakses pada tanggal 26 Januari 2023.

- b. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015) lanjut usia dikelompokkan menjadi usia lanjut (60-69 tahun) dan usia lanjut dengan risiko tinggi (lebih dari 70 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan).

Menurut Depkes RI (2019) klasifikasi lansia terdiri dari :

- a. Pra lansia yaitu seorang yang berusia antara 45-59 tahun.
- b. Lansia ialah seorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
- c. Lansia risiko tinggi ialah seorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
- d. Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.
- e. Lansia tidak potensial ialah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.³⁶

Jadi, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lanjut usia adalah masa seseorang setelah menjalani kehidupan mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasanya. Usia lanjut itu merupakan periode kehidupan seseorang. Lanjut usia ini dimulai dari 60-90 tahun, pada usia ini banyak terjadi perubahan fisik maupun psikologisnya yang semakin menurun dan terjadi perubahan minat dan lain sebagainya.

3. Kesadaran Beragama Pada Lanjut Usia

Menurut Robert sebagaimana dikutip oleh Dulhadi bahwa perkembangan kehidupan keagamaan pada usia lanjut berdasarkan penelitian psikologi agama ternyata meningkat. Dulhadi juga mengutip dari M. Argyle

³⁶ http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No.25 diakses pada tanggal 26 Januari 2023.

ada sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1200 orang sampel berusia 60-100 tahun, menemukan bahwa secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. Adapun pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun.³⁷

Lanjut usia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan sampai sejauh mana pria atau wanita lanjut usia akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.³⁸ Mengenai kehidupan beragama pada lanjut usia ini sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, William James menyatakan bahwa umur keberagamaan yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua yaitu ketika usia sudah mencapai 60-90 tahun, dan ketika gejala kehidupan seksual sudah berakhir.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa kesadaran beragama seseorang meningkat setelah menjadi lanjut usia yaitu umur 60-90 tahun. Pada usia ini pula muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat, dan pada usia lanjut ini juga banyak ditandai dengan perubahan fisik yang semakin menurun.

³⁷ Dulhadi, *Konseling Keagamaan Bagi Lanjut Usia (Lansia)*, *Artikel*, (IAIN Pontianak, 2015), hlm.7 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/download/949/516&ved=2ahUKEwiPuYObhef8AhUzTnwKHRedAZEQFnoECA4QAQ&usg=AOvVaw2rZFYE9kx6WkYvfqNXSKMp> Diakses pada tanggal 26 Januari 2023

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm.380.

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.111

4. Perkembangan Kesadaran Beragama Lanjut Usia

Kesadaran beragama tanpa disadari berawal dari saat masih anak-anak. Pada masa anak di fase pertama kehidupannya, perkembangan jiwa dan agamanya sangat dipengaruhi oleh keluarganya, terutama orang tuanya. Oleh segala yang dilihat, didengar dan perlakuan yang diterimanya sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya. Selain orang tua, orang yang pertama diluar rumahnya yang juga ikut mempengaruhi perkembangan jiwa agamanya adalah guru TK atau guru SD nya. Pada masa usia sekolah ini perkembangan jiwa agamanya juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya seperti teman-temannya. Karena itu perlu pembinaan yang bersifat praktis dan pemberian contoh/teladan dari orang tua, guru dan masyarakat lingkungan sekitarnya.⁴⁰

Selanjutnya, perkembangan beragama pada masa remaja, mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar. Jika misalnya ia dilarang melakukan sesuatu karena agama, ia tidak puas kalau alasannya tidak diikuti dengan dalil-dalil yang mutlak dan ditambah dengan penjelasan yang bisa diterima akal. Mereka ingin

⁴⁰ Abdurrahman, Kesadaran Beragama Pada Anak, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.1 No. 1, (UIN Sumatera Utara, 2019), hlm.67. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/1757&ved=2ahUKEwiEn6yh8Y_AhV0bGwGHeSCBOcQFnoECAwQAQ&usg=AOvVaw0l2S58LvyG_FDpyI-AnkKa Diakses pada tanggal 25 Januari 2023 pada pukul 12.00.

membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.⁴¹

Perkembangan selanjutnya yaitu pada usia dewasa. Pada usia ini banyak terjadi perkembangan fisik. Begitu juga dalam perkembangan beragama, pada usia ini pengetahuan tentang keagamaan sudah bisa dikatakan bagus akan tetapi pengamalan beragamanya masih kurang.⁴²

Adapun usia selanjutnya, yaitu setelah usia 60-90 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan psikis berkurang, aktivitas menurun, seiring mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai. Perasaan bahwa dirinya sudah tidak berharga atau tidak memiliki kemampuan untuk berusaha seperti pada usia mudanya inilah pada awalnya yang membawa usia lanjut menuju kesadaran beragama.⁴³

Manusia yang berkembang itu kompleks adanya. Memang ia merupakan kesatuan, tetapi di dalam kesatuan itu terdapat berbagai unsur, sehingga kesatuan manusia itu menjadi kesatuan yang majemuk. Unsur-unsur tersebut yaitu pengalaman, perasaan, hasrat, pikiran, keputusan, dan lingkungan luar yang masuk ke dalam hidup manusia dan kehadiran orang

⁴¹ Abdurrahman, Kesadaran Beragama Pada Anak, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 68

⁴² Abdurrahman, Kesadaran Beragama Pada Anak, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 69.

⁴³ Nico Syukar Sister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm, 16.

lain. Unsur-unsur inilah yang bersama membentuk manusia, dan hal ini juga berlaku untuk perkembangan manusia menurut segala segi seperti: moral, sosial, politik dan keagamaan atau religius.⁴⁴

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa orang yang sudah lanjut usia itu ketaatan beragamanya semakin meningkat, dan kecenderungan mereka untuk menerima pendapat tentang keagamaan semakin meningkat pada usia ini.

Adapun ciri-ciri keberagamaan pada usia lanjut adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan..
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
4. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
6. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan percaya terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

⁴⁴ Nico Syukar Sister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, hlm, 18-19

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.113-114

5. Faktor-Faktor yang Mendorong Timbulnya Kesadaran Beragama pada Lanjut Usia

Kesadaran agama dan pengamalan agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengamalan ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁴⁶ Ketaatan beragama membawa dampak positif, karena pengalaman membuktikan bahwa semakin taat seseorang dalam menjalankan perintah agama semakin positif sikapnya terhadap semua orang. Karena agama mengajarkan cara berhubungan dengan kepentingan masyarakat.⁴⁷

Beranjak dari kenyataan yang ada, Jalaluddin mengemukakan bahwa kesadaran beragama seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keberagamaan, yaitu faktor intern dan ektern.⁴⁸

1. Faktor intern

Pertama, faktor hereditas dapat disebut dengan faktor bawaan, keturunan dan warisan. Dalam konteks Islam dinyatakan bahwa antara orangtua dengan anak mempunyai hubungan dari keturunannya. Misalnya

⁴⁶ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, hlm.131

⁴⁷ I Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, hlm.129

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.305

saja janin yang ada di dalam kandungan ibunya dapat merasakan apa yang dimakan, diminum, dilakukan ibunya setiap hari.⁴⁹

Oleh sebab itu Rasulullah menganjurkan umatnya untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga. Rasulullah SAW telah menyampaikan empat kriteria dalam memilih pasangan hidup. Ini termaktub dalam hadits riwayat Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لأربع النساء: قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنِ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ. يَدَاكَ تَرَبْتَ
الدين بِذَاتِ فَظْفَرٍ وَلَدِينَهَا بِجَمَاهَا وَ لِحَسْبِهَا وَ لِمَاهَا تُنْكِحُ مَاجَةً وَابْنُ
وَالنَّسَائِي وَمُسْلِمُ الْبُخَارِيُّ وَآخَرَجَهُ

“Dari Abi Hurairah R.A. dari Nabi S.A. W. beliau bersabda: "Wanita dinikah karena empat perkara; yaitu: karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya. Tapi, utamakanlah wanita yang ahli agama, karena itu beruntunglah kamu." Hadis ini dikeluarkan pula oleh Bukhari, Muslim, Nasaai dan Ibnu Majah.⁵⁰

Jadi, faktor keturunan juga dapat mempengaruhi kesadaran seseorang dalam menjalankan pengamalan keagamaan. Kebiasaan menjalankan kegiatan keagamaan yang diturunkan orangtua kepada anaknya ini akan berkembang sampai anaknya itu menjalani usia lanjut atau bahkan sampai meninggal dunia.⁵¹

Kedua, tingkat usia dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang. Menurut Jalaluddin, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu sesuai dengan tingkat usia masing-masing.

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), hlm.47

⁵⁰ Bey Arifin, dkk, *Tarjamah Sunan Abu Dawud*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hlm. 454

⁵¹ Bey Arifin, dkk, *Tarjamah Sunan Abu Dawud*, hlm. 455.

Misalnya anak kecil yang sedang beranjak remaja, jiwa keagamaannya akan mulai kritis tidak lagi ikut-ikutan dan meniru orang tuanya. Akan tetapi sudah mulai kritis sesuai dengan perkembangan berfikirnya yang mulai kritis.⁵²

Sama halnya dengan orang dewasa dan usia lanjut, jiwa keagamaannya akan lebih baik karena usia yang mulai matang dan banyaknya penurunan fisik dan psikisnya. Tingkat usia ini sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan seseorang, sehingga sangat berbeda pemahaman dan pengalaman agama orang dewasa dan usia lanjut dengan anak-anak.

Ketiga, faktor kepribadian. Kepribadian menurut ahli psikologi Arno F. Witting dalam Jalaluddin terdiri dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Kepribadian sering disebut dengan identitas diri seseorang yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang.⁵³

Kepribadian inilah yang akan menentukan jiwa keagamaan seseorang. Kepribadian ada kalanya tidak menarik dan adakalanya menarik. Kepribadian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur

⁵² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.307

⁵³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.308

psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.⁵⁴

Oleh sebab itu, kepribadian yang baik akan berpengaruh terhadap jiwa beragama yang baik pula. Dan kepribadian yang kurang baik akan berpengaruh terhadap kepribadiannya juga.

Keempat, faktor kondisi kejiwaan. Dalam hal ini Jalaluddin berpendapat sebenarnya tidak semua manusia memiliki kondisi kejiwaan yang normal, banyak manusia yang abnormal. Terkadang kondisi kejiwaan yang abnormal ini akan mempengaruhi kondisi keagamaannya. Kondisi jiwa yang abnormal pada umumnya bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan dan kepribadian. Dengan kondisi seperti ini akan menimbulkan frustrasi, amnesia, kecemasan dan bersifat seperti anak-anak. Jadi orang yang memiliki kejiwaan yang tidak normal tidak akan memiliki kesadaran beragama sekalipun dia sudah menginjak usia lanjut. Karena kondisi kejiwaan ini sangat menentukan kesadaran jiwa beragama seseorang.⁵⁵

Jadi sikap dan kesadaran seseorang terhadap agama dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas. Karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang terdapat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak dan sebagainya.

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, hlm.158

⁵⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.310.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu mencakup: lingkungan keluarga, dan masyarakat. Faktor ekstern adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari luar dirinya. Faktor ekstern yang dinilai dapat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keberagamaan seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Pada umumnya lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang adalah: lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Pertama, lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Keluarga berhak memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya. Dalam hal ini ditunjukkan kepada kepala keluarga yaitu seorang ayah. Sesungguhnya anak itu lahir dalam keadaan fitrah (suci) dan orang tuanya lah yang menjadikan anaknya berakhlak baik atau buruk.⁵⁶

Kedua, lingkungan masyarakat. Boleh dikatakan waktu seorang individu lebih banyak dihabiskan di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat bukan merupakan unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* hlm. 312.

besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁵⁷

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembantuan jiwa keagamaan masyarakatnya.⁵⁸

Jadi lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam mempengaruhi kesadaran jiwa beragama seseorang baik anak-anak, remaja, dewasa maupaun usia lanjut. Karena lingkungan masyarakat memiliki norma dan nilai (tradisi) yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat sejauh mana permasalahan ini diteliti orang lain. Ada beberapa karya-karya peneliti terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Henni Mahyuni Harahap, NIM 093100051, dengan judul "Upaya Pembinaan Ketaatan Beragama Orang Tua Lanjut Usia di Panti Jompo Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola" pada tahun 2014. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak orang tua lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Kecemasan, rasa putus asa, emosi, mudah marah, sedih dan lain

⁵⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 313.

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.314

sebagainya adalah gejala dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para orang tua lanjut usia ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa usaha pembinaan ketaatan beragama orang tua lanjut usia yang dilakukan di Panti Jompo Basilam Baru, Kecamatan Batang Angkola. Dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan.⁵⁹

Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang kesadaran beragama pada lanjut usia dan berfokus pada lanjut usia yang masih memiliki kesadaran beragama yang kurang di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang pembinaan ketaatan keagamaan pada lanjut usia dan fokus tentang pembinaan apa saja yang dilakukan di Panti Jompo Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola.

2. Skripsi yang disusun oleh Reni Wahyuni Rambe, NIM 121200108, dengan judul "Kesadaran Beragama Pada Usia Lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola" pada tahun 2016. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebahagian orang tua yang sudah menjalani usia lanjut di Desa Aek Nauli menghabiskan waktunya di sawah dan di kebun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka sering meninggalkan ibadahnya karena mereka terlalu sibuk bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi kesadaran beragama pada usia lanjut di desa Aek Nauli Kecamatan Batang

⁵⁹ Henni Mahyuni Harahap, *Skripsi*, Upaya Pembinaan Ketaatan Beragama Orang Tua Lanjut Usia di Panti Jompo Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola, 2014, IAIN Padangsidimpuan

Angkola serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada lanjut usia di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif yaitu yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁶⁰

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti disini memfokuskan untuk meneliti faktor lanjut usia tidak mau ikut mengaji di Desa Manyabar dan akhlak yang kurang baik lanjut usia di desa Manyabar Kecamatan Panyabungan sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan tentang bagaimana pengamalan ibadah shalat, ibadah puasa, ibadah sedekah, dan akhlak yang baik.

⁶⁰ Reni Wahyuni Rambe, *Skripsi*, Kesadaran Beragama Pada Lanjut Usia di Desa Aek Nauli Kecamatan Panyabungan, 2016, IAIN Padangsidimpuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.

1. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari-November 2023. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka observasi lapangan, pengambilan data, sampai kepada pengolahan data. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan.

2. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manyabar yang terletak di Kecamatan Panyabungan. Desa Manyabar ini terletak di 5,7 KM dari pusat Kecamatan. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena belum ada yang meneliti tentang kesadaran beragama lanjut usia di desa ini. Pengamatan peneliti di Desa tersebut juga masih ada lanjut usia yang berbeda dengan kebanyakan lanjut usia disana. Kebanyakan lanjut usia seharusnya sudah memperbaiki keagamaannya karena sadar akan usia yang mungkin udah tidak lama lagi, sementara lanjut usia di desa ini masih ada yang kurang dalam keagamaannya baik dari segi salat, puasa, ikut pengajian juga akhlak dan kebiasaannya banyak yang masih kurang.

B. Jenis Penelitian.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan. Untuk pelaksanaan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian

yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.⁶¹ Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁶²

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁶³

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.⁶⁴ Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah lanjut usia, anak, tetangga, tokoh agama dan Kepala Desa Manyabar.

Adapun teknik dalam memilih subjek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*.⁶⁵ Maksudnya peneliti mengambil sendiri pengambilan informan berdasarkan status yang sudah peneliti ketahui yang pantas memenuhi syarat untuk dijadikan informan. Informan pada penelitian ini adalah lanjut usia berusia antara 60-90 tahun yang tidak mengikuti kegiatan

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.RemajaRosdaKarya, 2000), hlm.5

⁶² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.157

⁶³ Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54-55.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.155.

⁶⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm.52.

mengaji, kurang dalam pelaksanaan shalat, berperilaku kurang baik untuk mengetahui kesadaran beragama lanjut usia tersebut.

D. Sumber Data.

Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁶⁶ Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini ada dua:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian. Data utama yang diperoleh langsung dari sumber utama. Adapun sumber data primernya yaitu dari lanjut usia, dan lanjut usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia 60-90 tahun yang berada di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan yang berjumlah 10 orang.

Sumber data primer ini diambil sesuai dengan klasifikasi yang peneliti buat yaitu lanjut usia yang tidak ikut pengajian rutin di Desa Manyabar dan berusia 60 sampai 90 tahun. Dari jumlah keseluruhan lanjut usia di Desa Manyabar hanya 10 orang yang sesuai dengan klasifikasi yang peneliti buat. Adapun lanjut usia yang diteliti yaitu lanjut usia yang berusia 60 Tahun 2 Orang, 61 Tahun 1 Orang, 62 Tahun 2 Orang, 64 Tahun 1 Orang, 65 Tahun 2 Orang, 70 Tahun 1 Orang, 72 Tahun 1 Orang dan 90 Tahun 1 Orang.

⁶⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, , hlm 138.

Tabel. 1
Data Lanjut Usia

No	Nama Lanjut Usia	Umur
1.	Nur Ainun	60 Tahun
2.	Aliyah	62 Tahun
3.	Derhana	72 Tahun
4.	Nursiah	64 Tahun
5.	Rahma	60 Tahun
6.	Sori	90 Tahun
7.	Hayati	65 Tahun
8.	Sabeda	70 Tahun
9.	Salbiah	61 Tahun
10.	Jopriah	65 Tahun

Sumber data: Observasi Peneliti

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data atau sekunder dari data yang dibutuhkan. Sumber data ini merupakan data pelengkap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah 2 Anak, 1 Tetangga, 1 Pengurus Pengajian, 1 Tokoh Agama dan 1 Kepala Desa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁷ Peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data, yaitu dari lanjut usia, masyarakat, kepala desa dan tokoh agama.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis. Hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang subjek yang akan diteliti secara lebih mendalam.⁶⁸

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶⁹ Observasi terbagi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Sedangkan observasi non partisipan adalah observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.⁷⁰

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.135

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.226

⁶⁹ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hlm.63

⁷⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 310.

Jadi observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan. Observasi dilakukan langsung terhadap objek yang diteliti yaitu lanjut usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁷¹

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang berbentuk kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁷¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), hlm. 118.

2. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks bersifat naratif.
3. Penarikan kesimpulan yaitu membuat kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menginterpretasikan data yang dihasilkan. Penarikan kesimpulan dimulai dari pengumpulan data seseorang, penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan pola, penjelasan, konfigurasi dan alur sebab akibat dari populasi.⁷²

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibitas*) menurut versi positisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriterial dan paradigma alamiahnya sendiri. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang diperlukan guna mencari informasi sekaligus untuk mengecek data yang diberikan oleh kepala desa dan masyarakat umum apakah sesuai dengan kejadian yang ada pada lapangan.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.308.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang diperlukan guna mencari informasi sekaligus untuk mengecek data yang diberikan oleh lanju usia dan masyarakat sesuai kejadian yang ada pada lapangan

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan penelitian adalah triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi teori Hal yang dilakukan peneliti dalam triangulasi adalah:

- a. Menyesuaikan data yang diperoleh, yaitu data dari wawancara dan observasi.
- b. Menyesuaikan hasil wawancara yang diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder.
- c. Menyesuakian hasil penelitian dengan konsep dan teori-teori yang telah dikemukakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

Desa Manyabar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Desa Manyabar Kabupaten Mandailing Natal terletak diantara lintang utara bujur sangkar dengan luas wilayah 49 Ha.

Letak Desa Manyabar ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatas dengan Desa Gunung Barani
- b. Sebelah timur berbatas dengan persawahan Desa Gunung Tua
- c. Sebelah barat berbatas dengan Desa Manyabar Jae
- d. Sebelah selatan berbatas dengan Desa Pagarantonga⁷³

2. Jumlah Penduduk Desa Manyabar

Keadaan penduduk Desa Manyabar berjumlah 1120 jiwa yang terdiri dari 520 laki-laki dan 600 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 280 KK.

Adapun paparannya sebagaimana berikut:

⁷³ Muhammad Oloan, Kepala Desa, Desa Manyabar, *Wawancara*, Kamis, 04 Agustus 2023.

Tabel. 2
Jumlah penduduk menurut Desa (hasil dari SP Juni 2023)

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	Laki-laki	520 orang	46,43%
2.	Perempuan	600 orang	53,57%
Jumlah		1120 Jiwa	100%

Sumber: Kasi Pemerintahan Desa

Dari data di atas terdiri dari anak-anak 250 Orang (22,3%), Remaja 186 Orang (16,5%), Dewasa 630 Orang (56,2) dan Lanjut Usia 60 Orang (5,2%).

Adapun agama masyarakat di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan adalah seluruhnya beragama Islam.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data administrasi Desa Manyabar mata pencaharian penduduk Desa Manyabar sebagian besar adalah berprofesi sebagai Petani.

Tabel. 3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Manyabar

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani	417 Orang	37,23%
2.	Pedagang	88 Orang	7,86%
3.	Peternak	68 Orang	6,08%
4.	Tukang	64 Orang	5,71%
5.	PNS dan Guru	8 Orang	0,71%
6.	Pensiunan	5 Orang	0,44%
7.	Belum/Tidak Bekerja	470 Orang	41,96%
Jumlah		1120 Orang	100%

Sumber: Kasi Pemerintahan Desa

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Manyabar memiliki mata pencaharian sebagai Petani yaitu 417 orang (37,23%), Pedagang 88 Orang (7,86%), Peternak 68 Orang (6,08%), Tukang 64 Orang (5,71%), PNS dan Guru 8 Orang (0,71%) dan Pensiunan 5 Orang (0,44%), belum/tidak bekerja 470 Orang (41,96%). Dari data di atas dapat

disimpulkan bahwa pekerjaan mayoritas penduduk di Desa Manyabar adalah Petani.

B. Temuan Khusus

1. Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Manyabar yaitu peneliti melihat ada beberapa lanjut usia yang tidak mengikuti pengajian sementara lanjut usia yang lainnya berlomba lomba mengikuti pengajian bahkan sampai pengajian akbar yang ada diluar kampung. Beberapa lanjut usia juga masih ada yang aktif ke sawah untuk bekerja sehingga membuat ia sering mengerjakan salat diujung waktu. Keseharian lanjut usia yang masih sering berbicara kasar dan tidak menutup aurat juga yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih tentang bagaimana keadaan kesadaran lanjut usia tersebut.⁷⁴

a. Pengamalan Salat

Salat adalah sesuatu yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Swt, dan diakhiri dengan memberi salam. Salat merupakan ibadah yang sangat penting dibandingkan dengan ibadah yang lain. Salat adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebanyak 5 kali sehari. Adapun pengamalan salat pada lanjut usia di Desa Manyabar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun sebagai lanjut usia mengatakan bahwa

⁷⁴ *Observasi*, Desa Manyabar, Tanggal 15 Januari 2023.

Kesadaran saya untuk melaksanakan salat yaitu sejak kecil. Karena orangtua saya adalah seorang ustadz dan sangat ketat terhadap agama. Tetapi saat remaja saya juga sesekali meninggalkan salat karena mengikut teman. Setelah berusia sekitar 40 tahun saya mulai meningkatkan kesadaran saya untuk tidak pernah meninggalkan salat dan menggantinya ketika tidak sengaja ditinggalkan. Saya juga mulai melaksanakan salat-salat sunnah seperti salat sunnah sebelum dan sesudah salat wajib, salat dhuha dan tahajjud. Tetapi salat sunnahnya saya lakukan ketika saya sedang sehat saja.⁷⁵

Hasil observasi peneliti melihat bahwa Ibu Ainun merupakan lanjut usia yang rajin salat dan ketika sakit diusahakan salat duduk atau jika tertinggal maka akan diganti dihari lainnya. Ibu Ainun merupakan salah satu lanjut usia yang keberagamaannya baik karena Ibu memiliki sakit lutut jadi tidak bisa jalan yang jauh hanya bisa berjalan disekitar rumahnya saja. Sehingga Ibu Ainun tidak pernah menunda salat kecuali sedang ada kegiatan yang lain.⁷⁶

Berbeda halnya dengan Rahma, sebagai lanjut usia ia mengatakan dalam wawancara bahwa

Saya sudah melaksanakan salat dari kecil, tetapi hanya dilakukan ketika disuruh orangtua atau guru saja atau ikut-ikutan dengan teman untuk salat berjamaah. Kesadaran saya untuk melaksanakan dengan baik adalah ketika saya berusia hampir 50 tahun. Karena saya sudah sering mendengarkan ceramah ketika diadakan pengajian umum di desa ini. Mulai dari itu saya tidak pernah lagi meninggalkan salat dan selalu membawa mukena kemana pun saya pergi, seperti kesawah saya selalu menyediakan mukena di gubuk sawah saya.⁷⁷

Hasil observasi peneliti bahwa Ibu Rahma merupakan salah satu lanjut usia yang masih menunda salat karena Ibu Rahma beberapa kali

⁷⁵ Nur Ainun, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Senin 1 Agustus 2023

⁷⁶ *Observasi*, Desa Manyabar, Senin, 1 Agustus 2023.

⁷⁷ Rahma, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis 20 Juli 2023

masih pergi ke sawah sehingga kadang-kadang tidak mendengar azan. Saat dirumah juga Ibu Rahma masih sesekali menunda salat walaupun tidak pernah lagi meninggalkan salat.⁷⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aliyah sebagai lanjut usia terkait dengan pengamalan salatnya ia mengatakan bahwa

Saya sudah mengerjakan salat sejak kecil. Setelah mempunyai anak salat saya mulai tertinggal karena sibuk mengurus anak dan pergi ke sawah. Saya kembali rajin mengerjakan salat sejak anak saya masuk pesantren. Karena ketika saya tidak mengerjakan salat maka anak saya akan menegur saya.⁷⁹

Observasi yang peneliti lihat yaitu Ibu Aliyah adalah lanjut usia yang salatnya sudah baik, walaupun Ibu Aliyah masih ke sawah ia selalu berusaha mengerjakan salat dan tidak pernah meninggalkan salatnya. Seperti yang disampaikan Ibu Aliyah, ia semakin rajin salat semenjak anaknya masuk pesantren sehingga ketika ia tak salat maka anaknya akan menegur dan menyuruh ibunya.⁸⁰

Menurut Sabeda sebagai lanjut usia dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Saya mengerjakan salat sejak saya kecil karena setelah saya lulus SD saya dimasukkan pesantren oleh orangtua saya. Setelah menikah juga saya mengajar mengaji bagi anak-anak tetangga saya. Keagamaan saya semakin meningkat semenjak saya berusia 50 tahun, karena sudah mulai mengikuti pengajian-pengajian dan mengikuti suluk.⁸¹

Hasil observasi yang peneliti lihat dari Ibu Sabeda adalah Ibu Sabeda ini merupakan salah satu guru mengaji di Desa Manyabar, Ibu

⁷⁸ *Observasi*, Desa Manyabar, Kamis, 20 Juli 2023

⁷⁹ Aliyah, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Minggu 23 Juli 2023

⁸⁰ *Observasi*, Desa Manyabar, Minggu, 23 Juli 2023.

⁸¹ Sabeda, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Sabtu, 22 Juli 2023.

Sabeda selalu mengerjakan salah tepat waktu. Mungkin beberapa kali tidak diawal waktu karena ada pekerjaan atau ada acara lain.⁸²

Ibu Jopriah mengatakan dalam wawancaranya bahwa

Saya selalu salat walaupun tidak selalu tepat waktu karena saya masih sering bekerja di sawah orang untuk mencari nafkah untuk saya dan suami saya. Anak saya memang memberikan uang tapi itu hanya cukup untuk uang berobat suami saya saja.⁸³

Observasi yang peneliti lihat Ibu Jopriah merupakan lanjut usia yang selalu melaksanakan salat, tetapi tidak selalu di awal waktu karena beberapakali bekerja di sawah sehingga kadang harus salat diujung waktu. Ibu Jopriah masih harus mengurus suaminya yang sakit. Saat tidak ke sawah ia juga beberapakali masih menunda salatnya karena masih sering berkumpul-kumpul.

Ibu Nursia juga mengatakan dalam wawancaranya yaitu

Salat selalu saya lakukan, saya selalu berusaha melaksanakannya tepat di awal waktu. Saat di sawah pun saya akan meminta untuk berhenti saat azan sudah terdengar. Tapi jika salat sunnah saya masih jarang melakukannya karena tidak memungkinkan dikerjakan ketika di sawah orang.⁸⁴

Observasi yang peneliti lihat yaitu Ibu Nursia ini beberapa kali masih menunda salat, karena ketika di sawah tidak bisa berbuat sesuka hati sehingga hanya bisa istirahat jika yang punya sawah sudah menyuruh istirahat. Salat Ibu Nursia sudah dikatakan baik karena ia tidak pernah meninggalkan salatnya walaupun tidak selalu diawal waktu.

Hasil wawancara dengan Ibu Hayati juga mengatakan bahwa:

⁸² *Observasi*, Desa Manyabar, Sabtu, 22 Juli 2023

⁸³ Jopriah, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis 27 Juli 2023

⁸⁴ Nursia, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Rabu, 26 Juli 2023

Saat menjadi ibu rumah tangga saya sering meninggalkan salat karena saya harus mencari nafkah untuk anak-anak saya karena suami saya sudah meninggal. Saya tidak pernah meninggalkan salat kembali setelah anak-anak saya sudah remaja dan menikah. Saya juga semakin meningkatkan keagamaan saya dengan sesekali mengikuti pengajian yang diadakan di desa saat ada acara perayaan keagamaan di desa ini.”⁸⁵

Ibu Hayati mengaku bahwa ia sering meninggalkan salat sejak ia menikah karena saat suaminya meninggal banyak meninggalkan anak. Sehingga Ibu Hayati harus banting tulang sendiri untuk mencari nafkah. Walaupun ada anaknya yang sudah bekerja tetap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang lain. Sehingga setelah semua anaknya sudah bisa mengurus dirinya masing-masing ia kembali mendekatkan diri kepada Allah dan tidak pernah meninggalkan salatnya. Tetapi dari observasi peneliti Ibu Hayati memang selalu mengerjakan salat tetapi ia belum mampu memperbaiki akhlak dan perilakunya.

Hasil wawancara dengan tetangga Ibu Derhana yaitu Masriani, ia mengatakan bahwa

Ibu Derhana selalu bertanya kepada kami tetangganya apakah sudah masuk waktu salat atau belum, karena pendengarannya yang kurang Ibu Derhana tidak tau apakah sudah bisa salat atau belum. Ketika berbicara dengan Ibu Derhana harus dengan suara keras sehingga seperti sedang membentak padahal jika berbicara pelan dia tidak akan mendengarnya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa tetangga Ibu Derhana selalu membantunya atau memberitahu saat masuk waktu salat atau waktu berbuka puasa saat bulan Ramadhan.

⁸⁵ Hayati, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Sabtu, 22 Juli 2023

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa, ia berpendapat bahwa seseorang akan lebih khusyuk untuk mengerjakan salat saat sudah memasuki usia lanjut. Karena pada usia itu seseorang sudah tidak mampu untuk beraktivitas seperti saat ia muda, serta kewajibannya hanya tentang dirinya sendiri saja.⁸⁶

Menurut Kepala Desa setiap orang akan semakin sadar akan agama setelah ia memasuki usia lanjut. Saat ia sudah tua maka ia akan mulai memperbaiki dirinya karena ia sadar bahwa umurnya sudah tidak lama lagi. Sehingga ia akan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Abdul Hafis sebagai salah satu tokoh agama juga mengatakan bahwa

Semakin tua seseorang maka kesadarannya akan Tuhan akan semakin meningkat. Karena ia sudah tidak bisa melakukan pekerjaan yang berat. Salat adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, ketika ditinggalkan maka akan berdosa. Karena itu seharusnya ketika semakin tua harus berusaha untuk mengganti salat-salat yang sudah dia tinggalkan.⁸⁷

Menurut Abdul Hafis semakin tua seseorang maka kesadarannya akan Tuhan semakin meningkat. Karena di usia itu lanjut usia itu sudah tidak bisa mengerjakan pekerjaan berat. Salat merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap muslim.

Berbanding terbalik dengan Sori, salah satu lanjut usia yang jarang melaksanakan salat. Menurut penuturan Rahma anaknya Sori mengatakan bahwa

⁸⁶ Muhammad Oloan, Kepala Desa, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis, 04 Agustus 2023.

⁸⁷ Abdul Hafis, Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Manyabar, Senin, 1 Agustus 2023

Ibu saya sudah jarang melaksanakan salat karena dia sudah pikun dan hanya melakukan apapun yang dia anggap benar. Ketika mau salat dia hanya bertayammum dan tidak mau diajak berwudhu. Salat pun hanya dia lakukan seingatnya saja, ketika diingatkan kadang-kadang dia tidak mau melakukannya, tetapi kadang belum azan pun dia sudah salat, tanpa bersuci dan membersihkan diri.⁸⁸

Menurut Ibu Rahma sebagai anak dari Ibu Sori, ibunya sudah jarang sekali mengerjakan salat walaupun sudah memasuki usia 90 tahun. Ibu Rahma akan mengatakan jika sudah masuk waktu salat, kadang Ibu Sori mau mengerjakan dan kadang tidak mau walaupun sudah dipaksa. Saat hendak salat pun Ibu Sori tidak pernah berwudhu, ia hanya bertayammum. Walaupun dipaksa ia tidak akan mau berwudhu, mandipun hanya sekali 3 hari.

Menurut hasil beberapa wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa kesadaran beragama seseorang lebih kuat ketika ia sudah mulai berusia lanjut. Adapun yang kesadaran beragamanya baik dari kecil itu karena berasal dari keluarga ustadz dan pemuka agama.

b. Pengamalan Puasa

Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa yang dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai dengan niat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lanjut usia di Desa Manyabar terkait dengan pengamalan puasa yaitu:

⁸⁸ Rahma (Anak dari Sori), Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis 20 Juli 2023

Sebagaimana wawancara dengan Nursia salah satu lanjut usia ia mengatakan bahwa ia sudah melaksanakan puasa sejak ia kecil dan hingga sekarang ia tidak pernah meninggalkan puasa kecuali ia sedang berhalangan atau sakit.⁸⁹

Hasil observasi peneliti melihat bahwa Ibu Nursia adalah salah satu lanjut usia yang tidak mau meninggalkan puasa. Ibu Nursia hanya meninggalkan puasa ketika sedang sakit dan akan berusaha menggantinya pada puasa sunnah bulan syawal. Walaupun Ibu Nursia tidak pernah meninggalkan puasa wajib ia masih jarang mengerjakan puasa sunnah karena ia masih harus ke sawah untuk bekerja.

Sedangkan Ibu Jopriah adalah salah satu yang malas mengganti puasanya ketika tertinggal. Seperti wawancara dengan Ibu Jopriah ia mengatakan bahwa

Saya sudah melakukan puasa sejak saya masih kecil, tetapi saat remaja ketika puasa Ramadhan saya tertinggal saya hanya sesekali menggantinya. Setelah menikah pun saya masih jarang menggantinya karena kesibukan di sawah. Tetapi saat saya berusia kurang lebih 40 tahun saya mulai bertanggung jawab dan mengganti puasa saya yang tinggal dan mulai melaksanakan puasa sunnah seperti puasa senin kamis, puasa bulan Rajab, puasa bulan Syawal dan sebagainya.⁹⁰

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan Ibu Jopriah ini merupakan lanjut usia yang rajin berpuasa di bulan Ramadhan. Pelaksanaan puasa sunnahnya juga terbilang baik ketika hari-hari besar

⁸⁹ Nursia, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Rabu 26 Juli 2023.

⁹⁰ Jopriah, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis, 27 Juli 2023.

muslim seperti puasa sunnah 27 Rajab, 10 Muharram atau hari-hari besar lainnya.

Ibu Salbiah adalah lanjut usia yang tidak pernah meninggalkan puasanya, melaksanakan puasa sunnah hanya sesekali ketika sedang tidak ke sawah saja. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Ibu Salbiah yaitu

Saat saya kecil orangtua saya mulai mengajari saya puasa dengan puasa setengah hari. Dan sejak remaja saya tidak pernah lagi meninggalkan puasa wajib kecuali berhalangan karena saya malas ketika harus mengganti puasanya. Setelah berusia lanjut saya mulai puasa-puasa sunnah.⁹¹

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada Ibu Salbiah, ia mulai belajar puasa dengan puasa setengah hari. Ibu Salbiah tidak pernah meninggalkan puasa lagi kecuali sedang berhalangan karena ia malas untuk mengganti puasa. Setelah memasuki usia lanjut ia mulai puasa-puasa sunnah ketika ia sedang tidak bekerja ke sawah.

Sedangkan wawancara dengan Derhana dia mengatakan bahwa

Puasa sudah saya lakukan sejak saya kecil, walaupun masih sering tertinggal. Saat sudah menikah juga sesekali saya tidak mengganti puasa saya yang tertinggal. Ketika memasuki usia lanjut ini saya sudah tidak pernah meninggalkannya kecuali sedang sakit, dan akan langsung menggantinya ketika saya sudah sehat. Puasa sunnah saya pun selalu dilaksanakan ketika hari-hari besar Islam yang sunnah untuk melaksanakan puasa. Tetapi saat akan berbuka puasa saya selalu bertanya pada tetangga saya karena saya tidak mendengar suara sirine tanda berbuka puasa.⁹²

Hasil observasi yang peneliti lihat yaitu Ibu Derhana adalah salah satu lanjut usia yang sudah hampir memasuki usia uzur. Ibu Derhana

⁹¹ Salbiah, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Rabu 26 Juli 2023.

⁹² Derhana, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Sabtu 29 Juli 2023

sudah tidak lagi mendengar dengan baik, tapi dari segi puasanya Ibu Derhana adalah orang yang sangat rajin berpuasa, puasa wajib maupun puasa sunnah selalu ia kerjakan. Walaupun saat hendak berbuka ia selalu bertanya pada tetangga ataupun orang yang lewat apakah sudah masuk waktu berbuka atau belum. Seperti wawancara dengan salah satu tetangganya yaitu Masriani, ia mengatakan bahwa

Ibu Derhana memiliki gangguan pendengaran karena sudah tua sehingga kadang untuk waktu salat saja dia akan bertanya apakah sudah waktunya. Pada bulan puasa juga setiap ingin berbuka dia akan keluar rumah untuk menanyakan apakah sudah berbuka atau tidak begitu juga jika ia berpuasa sunnah, bahkan pernah sudah berbuka baru dia keluar rumah untuk bertanya apakah sudah berbuka atau belum.⁹³

Hasil wawancara dengan Masriani dapat dilihat bahwa Ibu Derhana akan selalu bertanya pada Masriani baik itu tentang waktu salat maupun waktu berbuka. Karena Ibu Derhana sudah susah mendengar karena umur yang sudah tua membuat kesehatannya terganggu terutama dari segi pendengaran.

Ibu Ainun adalah orang yang rajin melaksanakan puasa seperti wawancara dengan Ibu Ainun yaitu

Alhamdulillah puasa wajib saya sejak remaja tidak pernah tinggal. Ketika tertinggalpun akan langsung saya ganti. Setelah memasuki usia lanjut saya sudah melaksanakan puasa-puasa sunnah seperti puasa 6 di bulan Syawal, puasa arafah, puasa pada bulan Rajab dan puasa-puasa sunnah lainnya. Puasa sunnah senin kamis sudah seperti puasa wajib yang saya lakukan kecuali saya sedang sakit.⁹⁴

⁹³ Masriani, Tetangga Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Sabtu, 4 November 2023.

⁹⁴ Ainun, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Senin 1 Agustus 2023

Observasi yang peneliti lihat Ibu Ainun ini memang salah satu lanjut usia yang taat. Ibu Ainun mengatakan sejak remaja ia tidak pernah meninggalkan puasa karena tuntutan orangtuanya. Ketika puasanya tertinggal akan langsung ia ganti. Saat remaja sesekali ia sudah pernah puasa sunnah walaupun sesekali. Setelah memasuki usia lanjut ia melaksanakan puasa sunnah senin kamis sudah seperti puasa wajib yang ia lakukan ketika sedang sehat, begitu juga dengan puasa-puasa sunnah lainnya. Sama halnya dengan Ibu Sabeda, Ibu Sabeda juga merupakan orang yang taat dan tidak pernah meninggalkan puasa, baik itu puasa wajib maupun puasa sunnah.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengamalan puasa lanjut usia di Desa Manyabar sudah baik. Mereka sudah tidak pernah meninggalkan puasa kecuali sedang sakit saja. Pelaksanaan puasa sunnah juga baik.

c. Pengamalan Akhlak

Akhlak adalah suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan sehingga terkesan seperti keterpaksaan dalam melakukan sesuatu.

Segi pengamalan akhlak lanjut usia di Desa Manyabar dari hasil wawancaranya dapat disebutkan:

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hayati sebagai salah satu lanjut usia yaitu

Sejak muda saya sering mengucapkan kata-kata kasar sehingga saat sudah memasuki usia lanjut pun sesekali masih saya ucapkan. Saya juga tidak menggunakan jilbab kecuali ketika sedang bepergian saja. Setelah memasuki usia lanjut ini saya sudah berusaha untuk tidak mengatakan kata-kata kasar. Tetapi untuk menutup aurat jika disekitar rumah saya hanya menggunakan ciput saja dan memakai jilbab jika ingin keluar dari pekarangan rumah saya.⁹⁵

Peneliti melihat dari keseharian Ibu Hayati, ia masih sering berbicara dengan kata-kata kasar kadang pada cucunya atau sekali-kali pada orang lain yang tidak dia sukai. Segi akhlak Ibu Hayati masih kurang jika dilihat dari segi cara berbicara, berpakaian dan kebiasaannya. Selain masih sering berbicara kasar ia juga masih sangat sering menggibah, pondok didepan rumahnya menjadi tempat beberapa orang berkumpul untuk menggibah. Segi berpakaianya juga ia jarang mengenakan jilbab kecuali ketika keluar dari pekarangan rumahnya, jika hanya sekitaran rumah atau ke sawah Ibu Hayati hanya memakai ciput atau membuat handuk di kepalanya.

Wawancara dengan anak Ibu Hayati yaitu Ibu Asiyah ia mengatakan bahwa

Keseharian memang ibu saya jarang menggunakan jilbab karena menurutnya hanya didepan rumah saja, saya juga sebagai anak tidak menegurnya karena saya melihat Ibu saya kayak gitu hanya di depan rumah saja, kalau keluar rumah ibu saya selalu memakai jilbab. Tetapi untuk tidak berkata kasar saya sudah pernah mengatakannya tetapi Ibu saya masih susah dalam mengontrol dirinya untuk berbicara lebih baik.⁹⁶

⁹⁵ Hayati, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Selasa 25 Juli 2023

⁹⁶ Nur Asiyah, Anak Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Sabtu 4 November 2023.

Dari hasil wawancara dengan anak Ibu Hayati ia mengaku bahwa Ibunya memang masih sering berbicara yang kurang baik walaupun sudah pernah dilarang oleh anaknya tersebut. Mungkin kebiasaan berbicara kasar sudah ada sejak Ibu Hayati masih muda sehingga sangat sulit mengubahnya setelah ia memasuki usia lanjut ini.

Menurut observasi yang peneliti lakukan terhadap Ibu Sabeda, ia adalah lanjut usia yang jarang berperilaku buruk, seperti tidak pernah berkata kasar. Jika menurut hasil wawancaranya ia pernah berbicara kasar pada muridnya jika sedang kesal saja. Ibu Sabeda juga bukan lanjut usia yang masih suka menggibah dan membicarakan oranglain, mungkin ia sesekali masih pernah menggibah tapi hanya sekedarnya saja.

Hasil wawancara dengan Ibu Sabeda ia mengatakan bahwa

Saya sangat jarang mengucapkan kalimat kasar dari remaja. Karena tinggal di pesantren saya sesekali mengatakannya ketika bertengkar atau berdebat dengan teman saya. Setelah menikah saya selalu menjaga untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar. Mungkin sesekali saya pernah mengucapkannya tidak sadar ketika menghadapi murid saya yang bandel sehingga kadang tidak sadar saya berbicara kasar. Sehingga saat berusia lanjut pun saya tidak pernah lagi mengucapkan kata-kata kasar lagi.⁹⁷

Ibu Sabeda mengemukakan bahwa ia merupakan orang yang jarang berbicara buruk. Lingkungan yang dihuni oleh Ibu Sabeda sejak remaja menjadi alasan ia jarang berbicara kasar, ia mengatakan ia mungkin beberapa kali mengucapkannya karena mengikuti temannya selama di pesantren. Setelah keluar dari pesantren Ibu Sabeda tidak pernah lagi mengatakannya sampai akhirnya ia menikah. Saat menjadi guru mengaji

⁹⁷ Sabeda, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Sabtu 22 Juli 2023

Ibu Sabeda mengatakan ia beberapa kali mengatakan kata-kata kasar kepada muridnya yang tidak mau menurut dan bandel.

Berbeda dengan Ibu Aliyah, ia merupakan orang yang sudah jarang berbicara buruk semenjak memasuki usia lanjut, seperti wawancaranya yaitu

Saat remaja saya termasuk orang yang berperilaku kurang baik, saya jarang menutup aurat dan berkumpul-krumpul untuk menggibah dan sering berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar. Tetapi semenjak memiliki anak saya mulai mengurangi pengucapan kata-kata kasar agar anak saya tidak mengikuti apa yang saya ucapkan. Apalagi setelah memasuki lanjut usia saya semakin sadar dan memperbaiki perilaku saya, seperti tidak berkata kasar lagi, menggunakan jilbab kemanapun dan berusaha untuk tidak menggibah.⁹⁸

Ibu Aliyah mengatakan bahwa saat muda ia termasuk orang yang berperilaku kurang baik. Ibu Aliyah termasuk orang yang malas menutup auratnya saat masih remaja, dan ia juga sering berkumpul-krumpul dengan teman-temannya sehingga sering menggibah disana. Bahkan kata-kata kasar merupakan bahasa yang sering saya gunakan sehari-hari. Ibu Aliyah mulai berubah semenjak ia menikah dan memiliki anak, ia mulai mengurangi berbicara kasar supaya anaknya tidak mengikuti apa yang ia ucapkan. Tetapi menggibah pasti setiap orang masih sering melakukannya, itu juga masih sering Ibu Aliyah lakukan. Ibu Aliyah mulai memperbaiki perilakunya sejak memasuki usia lanjut.

Sedangkan Jopriah walaupun sudah lanjut usia masih sering menggunakan ciput dan membicarakan orang. Seperti dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa

⁹⁸ Aliyah, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Minggu 23 Juli 2023

Saat muda saya tidak menggunakan jilbab, berjilbab hanya ketika ada acara saja. Bahkan setelah menikah pun saya hanya menggunakan handuk untuk menutupi rambut saya ketika keluar dari rumah. Setelah memasuki usia lanjut ini pun saya lebih sering menggunakan ciput jika keluar rumah kecuali ada acara maka saya akan berjilbab. Tetapi untuk menggibah saya masih melakukannya hingga sekarang walaupun tidak separah waktu saya muda. Saya juga tidak lagi berkata-kata kasar kecuali sesekali cucu saya membuat saya marah.⁹⁹

Menurut hasil observasi peneliti setelah memasuki usia lanjut pun Ibu Jopriah jika disekitaran rumahnya atau ke rumah tetangganya hanya memakai ciput dan masih memakai baju lengan pendek saat keluar rumah. Ibu Jopriah hanya menggunakan jilbab saat pergi yang jarak dari rumahnya lumayan jauh dan saat pergi ke pesta atau acara-acara lainnya. Ibu Jopriah juga merupakan orang yang masih suka menggosip dan berbicara kasar kepada cucunya.

Ibu Rahma mengemukakan seperti dalam wawancaranya yaitu

Saya selalu memakai jilbab sejak saya umur 50 tahun, sebelum itu saya hanya menggunakan ciput atau handuk setiap keluar dari rumah. Ketika di sawah atau pulang dari sawah saya selalu menggibah jika saya memiliki teman bicara. Cara bicara saya juga dulu kurang baik. Tetapi semenjak saya mengikuti pengajian dengan teman saya, saya mulai mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk itu dan memperbaiki diri saya. Saya mulai memakai jilbab jika keluar rumah, menjaga untuk berkata yang baik dan tidak mencari teman untuk menggibah.¹⁰⁰

Dari observasi yang peneliti lakukan Ibu Rahma tidak selalu menggunakan jilbab jika keluar rumah. Ia masih sering menggunakan ciput saat keluar rumah, seperti ke pasar pagi atau ke warung untuk membeli

⁹⁹ Jopriah, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis 27 Juli 2023

¹⁰⁰ Rahma, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis 20 Juli 2023

sesuatu untuk cucunya. Ibu Rahma juga masih sering menggibah dan berkumpul-kumpul dengan tetangganya untuk membicarakan orang lain.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa dari segi pengamalan akhlak masih kurang baik. Mungkin beberapa dari mereka sudah berperilaku baik, tetapi yang memiliki pengamalan akhlak yang buruk masih lebih banyak. Karena dari mereka masih ada yang hanya menggunakan baju pendek dan memakai ciput jika keluar rumah. Mereka juga masih berkata kasar jika mereka merasa kesal atau marah kepada sesuatu atau seseorang. Ada beberapa juga yang masih berkumpul-kumpul untuk menggibah. Sehingga dari situ peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengamalan akhlak lanjut usia di Desa Manyabar masih kurang baik.

d. Mengikuti Pengajian

Pengajian adalah kegiatan ceramah yang dilakukan oleh seorang da'i untuk menyampaikan ilmu kepada mad'u. Pengajian ini juga merupakan salah satu tempat untuk menuntut ilmu. Pengajian rutin di Desa Manyabar dibuat dan dikhususkan hanya untuk lanjut usia saja. Sebagai lanjut usia yang sudah tidak memiliki pekerjaan seharusnya bisa mengikuti pengajian untuk menuntut ilmu dan mendalami ilmu agama mereka di usia yang sudah renta. Tetapi nyatanya masih ada beberapa dari mereka yang tidak mau mengikuti pengajian rutin yang diadakan di Desa Manyabar.

Pengajian yang diadakan oleh para tokoh agama di Desa Manyabar ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan amalan-amalan lanjut usia sehingga mereka semakin mendekatkan diri pada Allah Swt.

Pengajian yang peneliti maksud disini adalah pengajian yang dilakukan tiap minggu di Desa Manyabar, pengajian ini bukan pengajian akbar seperti pengajian umumnya yang diadakan oleh ulama besar. Pengajian ini hanya pengajian kecil yang hanya dihadiri oleh masyarakat Desa Manyabar itu saja. Ustadz yang datang ke pengajian ini berganti setiap minggunya sehingga perlu dikutip uang iuran setiap minggu untuk menggaji ustadz yang mengisi ceramah setiap minggunya. Hasil wawancara peneliti dengan lanjut usia yang tidak ikut pengajian rutin itu menerangkan bahwa:

Dari observasi yang peneliti lakukan Ibu Hayati dan Ibu Derhana memiliki alasan yang sama untuk tidak ikut mengaji karena terhalang kesehatan, Ibu Hayati terhalang karena ia sakit lutut sehingga tidak bisa duduk terlalu lama dan Ibu Derhana terhalang karena pendengarannya yang kurang. Seperti wawancara dengan Ibu Derhana yaitu

Saya tidak bisa mengikuti pengajian itu karena terhalang oleh kesehatan. Pendengaran saya sudah terganggu dan hanya bisa mendengar jika hanya dari jarak dekat saja. Orang-orang yang berbicara dengan saya harus menggunakan suara keras agar saya bisa mendengar dengan baik. Selain masalah pendengaran saya juga sudah tidak mampu berjalan jauh. Saat salat atau sehari-hari saya hanya mengamalkan zikir-zikir yang saya ketahui sejak dulu¹⁰¹.

¹⁰¹ Derhana, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Sabtu 29 Juli 2023

Pengajian rutin yang dilakukan tiap minggu di Desa Manyabar Ibu Derhana tidak pernah bisa mengikutinya. Ia terhalang kesehatannya, ia sudah tidak bisa mendengar dengan baik dan berbicara dengan Ibu Derhana berbicara keras sehingga orang yang tidak tau akan mengira kita membentakinya ketika berbicara. Ia juga sudah tidak mampu berjalan jauh karena lututnya yang sakit.

Nursia juga mengatakan dalam wawancara bahwa:

Saya tidak mengikuti pengajian karena masih ada anak yang menjadi tanggungan saya. Masih ada satu lagi anak saya yang belum menikah jadi setiap pagi saya harus memasak dan menyediakan bekalnya setiap hari. Pengajian juga diadakan setiap jum'at sabtu pagi jadi saya tidak bisa mengikutinya. Untuk mengikuti lanjut usia yang ikut pengajian-pengajian akbar diluar daerah juga saya berminat, tetapi karena terhalang ekonomi jadi saya tidak bisa ikut.¹⁰²

Ibu Nursia tidak mau mengikuti pengajian karena ia masih memiliki anak yang masih belum menikah. Pengajian dilakukan setiap pagi sementara ia harus menyediakan bekal untuk dibawa anaknya bekerja. Pengajian yang biasa di ikuti lanjut usia yang lain di luar kampung juga ingin ia ikuti tetapi terhalang di ekonominya. Karena penghasilan anaknya kadang kurang untuk makan sehari-hari mereka. Menurut wawancara dengan Usman yaitu anak dari Ibu Nursia ia mengatakan

Saya memang sudah bekerja tetapi pekerjaan saya yang tidak pasti dan tidak tetap membuat Ibu saya masih harus sesekali tetap kesawah, kebutuhan kami juga yang tidak bisa saya penuhi

¹⁰² Nursia, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Rabu 26 Juli 2023

menjadi salah satu alasan Ibu saya tidak bisa mengikuti pengajian karena terhalang di ekonomi kami.¹⁰³

Observasi yang peneliti lihat bahwa Ibu Nursia ini adalah salah satu lanjut usia yang masih aktif ke sawah untuk bekerja, kadang bekerja di sawahnya sendiri dan kadang di sawah oranglain. Keadaan ekonomi Ibu Nursia terbilang masih kurang walaupun anaknya bekerja, tetapi pekerjaan anaknya pun hanya kerja serabutan sehingga kadang penghasilan anaknya saja tidak cukup untuk biaya hidup mereka.

Observasi peneliti melihat bahwa Ibu Sabeda dan Ibu Rahma tidak mengikuti pengajian karena mereka harus merawat cucu mereka saat anaknya sedang pergi bekerja. Seperti wawancara dengan Ibu Rahma yaitu

Saya juga ingin mengikuti pengajian tersebut tetapi saya masih harus merawat ibu dan cucu saya. Karena saya tidak bisa meninggalkan ibu saya lama-lama jadinya anak saya pun menitipkan anaknya untuk saya rawat saat ia dan istrinya bekerja. Jadi saya tidak bisa mengikuti pengajian yang sudah diadakan di desa ini. Tetapi saya ikut memperbaiki bacaan al-qur'an dengan teman saya yang diadakan setiap malam jum'at, jadi saya mulai belajar memperbaiki bacaan-bacaan al-qur'an.¹⁰⁴

Ibu Rahma sebenarnya ingin mengikuti pengajian yang diadakan setiap minggu di Desa Manyabar, tetapi karena kewajibannya untuk menjaga ibunya yang sedang sakit ia tidak bisa lama meninggalkan ibunya jika tidak ada yang menjaga. Pengajian yang rutin dilakukan itu dilaksanakan pada pagi hari sehingga Ibu Rahma tidak bisa mengikuti pengajian itu selain menjaga ibunya, Ibu Rahma juga merawat cucunya dan menyiapkan keponakannya untuk berangkat sekolah. Ibu Rahma tetap

¹⁰³ Usman, Anak Lanjut Usia, *Wawancara*, Manyabar, Sabtu, 4 November 2023

¹⁰⁴ Rahma, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis 20 Juli 2023

berusaha menimba ilmu dengan mengikuti kegiatan wirid sekalian perbaikan cara mengaji dengan kelompok teman-temannya saat malam hari sehingga keponakannya bisa menjaga ibunya saat ia pergi berwirid.

Menurut wawancara dengan Ibu Sabeda ia mengatakan bahwa

Saya tidak ikut mengaji karena saya harus menjaga cucu saya ketika putri saya sedang bekerja. Saya juga tidak ikut mengaji karena saya sudah tidak bisa berjalan jauh karena kaki saya sudah lama sakit. Cucu saya masih berusia 3 tahun dan 8 bulan sehingga saya harus menjaga mereka dengan baik, dan itu menyita waktu saya seharian sehingga saya sangat jarang keluar rumah.¹⁰⁵

Sedangkan Jopriah sebagai salah satu lanjut usia mengaku dalam wawancaranya bahwa:

Saya tidak bisa mengikuti pengajian tersebut karena kondisi kesehatan saya yang kurang dan juga saya harus menjaga dan merawat suami saya yang sedang sakit. Dia sudah tidak bisa melihat jadi saya harus selalu melayaninya seperti memberi makan, minum dan kegiatan lainnya. Karena pengajian itu dilakukan setiap pagi makanya saya tidak bisa ikut, karena saya harus membantu suami saya mandi, makan dan meminum obatnya. Tetapi ketika pengajian yang dilakukan malam saat perayaan hari-hari besar islam saya selalu mendengarkannya karena saya bisa meninggalkan suami saya.¹⁰⁶

Menurut pemaparan Ibu Jopriah ia tidak mengikuti pengajian karena ia harus mengurus suaminya yang sedang sakit. Suaminya sudah tidak bisa apa-apa karena penglihatannya sudah tidak baik. Ibu Jopriah hanya mendengarkan pengajian ketika ada pengajian umum di Desa Manyabar ketika menyambut hari-hari besar Islam.

Ibu Ainun juga sebagai salah satu lanjut usia mengatakan bahwa

¹⁰⁵ Sabeda, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Sabtu, 22 Juli 2023

¹⁰⁶ Jopriah, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis 27 Juli 2023

Saya tidak ikut pengajian karena saya tidak mampu berjalan lama. Karena lutut saya sakit dan tidak bisa berdiri atau berjalan lama. Anak-anak saya juga merantau jadi tidak ada yang bisa mengantar saya untuk ikut pengajian. Suami saya juga harus bekerja sehingga tidak bisa mengantar saya ke tempat pengajian tersebut. Walaupun saya tidak ikut pengajian saya akan bertanya tentang apa yang disampaikan ustadz tersebut kepada tetangga saya yang ikut pengajian.¹⁰⁷

Ibu Ainun mengatakan alasan ia tidak mengikuti pengajian karena terhalang kesehatannya. Lututnya yang sakit tidak bisa berjalan atau berdiri lama, karena jarak rumahnya dengan pengajian jauh jadi ia tidak bisa ikut karena tidak ada yang bisa mengantarnya karena anaknya merantau dan suaminya harus bekerja setiap paginya. Ibu Ainun akan bertanya kepada tetangganya yang ikut pengajian tentang apa yang disampaikan oleh ustadz saat pengajian tersebut, sehingga dari situ Ibu Ainun memperoleh ilmu walaupun tidak berangkat ke tempat pengajian.

Ibu Salbiah dan juga Ibu Aliyah adalah lanjut usia yang tidak ikut pengajian karena harus ke sawah setiap harinya, jarak rumah ke tempat pengajian yang lumayan jauh sehingga walaupun mereka tidak pergi ke sawah mereka merasa malas untuk pergi ke pengajian.

Hasil observasi peneliti di tempat pengajian yang hadir di pengajian ini kurang lebih hanya 25 orang saja. Yang hadir ke pengajian akan langsung memberikan iurannya langsung kepada pengurus pengajian tersebut, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Masria dalam hasil wawancaranya yaitu

¹⁰⁷ Ainun, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Senin 1 Agustus 2023

Kami yang mengikuti pengajian ini hanya sekitar 25 orang saja, itupun kadang ada yang tidak datang. Uang iuran itu kami kutip untuk memberi gaji untuk ustadz yang kami undang, gaji ustadz yang harus kami bayar adalah Rp. 100.000 sehingga kadang uang iuran kami pun masih kurang untuk membayarnya.

Hasil wawancara dengan Ibu Masria sebagai pengurus dan hasil observasi peneliti pengajian yang diadakan tokoh agama ini tidak ada bantuan biaya dari pihak pemerintahan desa. Pengajian ini dilaksanakan dan ditanggungjawab oleh pengurus pengajian saja. Pengajian diadakan di rumah peninggalan tokoh alim ulama di desa ini dan tidak dikutip biaya apapun. Lanjut usia yang tidak ikut pengajian karena ekonomi tidak dibantu karena jika ada satu atau dua yang dibantu maka yang lain juga akan meminta digratiskan dan tidak mau membayar lagi karena dianggap pilih-pilih.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengikuti pengajian ada beberapa lanjut usia yang tidak bisa ikut. Beberapa hal membuat mereka tidak bisa mengikutinya seperti karena masalah kesehatan dan ada juga masih memiliki kewajiban di rumah seperti mengurus anak atau suaminya. Tetapi ada perbedaan yang dapat dilihat dari lanjut usia yang ikut pengajian dan tidak ikut seperti yang dikemukakan oleh Abdul Hafis sebagai tokoh agama yaitu:

Mereka yang mengikuti pengajian, pengetahuannya lebih banyak dari pada yang tidak ikut, seperti zikir setelah salat, amalan-amalan sehari-hari dan puasa-puasa sunnah apa yang akan dikerjakan. Dari segi perilaku ada beberapa yang tidak memiliki perubahan perilaku. Dia mengikuti pengajian tetapi tidak mengamalkan apa yang diperolehnya, seperti masih ada yang mengambil tanaman orang disawah tanpa sepengetahuan

pemilikinya, ada juga yang selalu menggibah bahkan berbicara menggunakan kata-kata kasar. Ketika mereka berbicara tentang pengajian atau suatu ilmu maka mereka akan menjadi orang yang paling tau dan paling paham. Mereka juga paling bisa menasehati orang lain tetapi tidak bisa menasehati diri mereka sendiri. Saat ada yang menasehati mereka, mereka merasa marah dan malah memusuhi orang tersebut. Orang-orang seperti ini adalah orang yang masa mudanya tidak pernah belajar agama islam. Dia belajar dan tau tetapi tidak mengamalkannya dan malah pura-pura tidak tau.¹⁰⁸

Menurut tokoh agama ada perbedaan yang dapat dilihat dari lanjut usia yang mengikuti pengajian dan yang tidak mengikuti, seperti yang mengikuti pengajian akan lebih banyak tau tentang amalan atau zikir-zikir untuk mereka amalkan setiap harinya maka yang tidak ikut pengajian tidak akan tau hal itu, atau mungkin ia bisa mencari tau melalui temannya yang ikut pengajian itu. Tetapi masih ada juga beberapa lanjut usia yang mengikuti pengajian tetapi akhlaknya masih kurang baik. Tokoh agama berpendapat bahwa orang yang seperti ini adalah orang yang tidak belajar agama dengan baik sejak kecil, walaupun ia belajar tetapi tidak pernah ia amalkan sehingga hatinya menjadi keras ketika disampaikan kebaikan.

Kepala Desa juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

Alasan lanjut usia tidak ikut pengajian karena beberapa hal yaitu dari segi ekonomi atau kesehatan. Pengajian rutin yang diadakan di desa ini memang memungut biaya dari lanjut usia yang ikut, tetapi yang dipungut hanya Rp.5000 seminggu untuk memberikan gaji kepada ustadz atau guru yang berceramah. Karena pengajian tersebut bukan kebijakan desa, pengajian tersebut ada karena kebijakan dari para tokoh agama di Desa Manyabar ini. Jadi gaji untuk ustadznya tidak bisa diberikan oleh desa. Dulu pengajian ini dibuat di mesjid tetapi semenjak banjir tahun 2012 pengajian

¹⁰⁸ Abdul Hafis, Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Manyabar, Senin, 1 Agustus 2023

tersebut di pindahkan ke rumah ulama Abdul Muthalib atau biasa disebut dengan Tuan Manyabar.¹⁰⁹

Menurut kepala desa Manyabar alasan lanjut usia tidak mengikuti pengajian karena terhalang ekonomi dan kesehatannya, pengajian itu dipungut biaya Rp.5000 setiap minggunya. Uang itu digunakan untuk menggaji ustadz yang berceramah disitu. Pengajian ini bukan tanggung jawab desa sehingga gajinya tidak bisa dibayarkan oleh desa, pengajian ini dibuat atas kebijakan para tokoh agama di Desa Manyabar.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Kesadaran Beragama Lanjut Usia

Setiap individu memiliki alasan tersendiri dalam melakukan suatu perbuatan dan memiliki motivasi tersendiri dalam melakukan suatu hal. Hal ini membuat kita menemukan ada banyak perbedaan dari setiap individu apabila kita mencari apa faktor yang mempengaruhi dia melakukan suatu hal, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya kesamaan yang ditemukan dari berbagai faktor yang dialami oleh beberapa individu, begitu juga dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada lanjut usia. adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Usia

Adapun hasil wawancara dengan seorang lanjut usia terkait dengan faktor pendukung yang mempengaruhi kesadaran beragama

¹⁰⁹ Muhammad Oloan, Kepala Desa, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis, 4 Agustus 2023

yang ia miliki, ia menyatakan bahwa salah satu faktor pendukungnya yaitu usia yang sudah memasuki usia lanjut. Menurutnya diusianya itu ia sudah seharusnya untuk memperbaiki dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aliyah sebagai lanjut usia ia mengatakan bahwa:

Saya mulai sadar bahwa usia saya sudah tidak muda lagi sejak anak saya satu-satunya menikah. Saya merasa diusia itu agama saya masih sangat minim. Saat mendengar pengajian umum tentang kematian saya berpikir saat saya mati apa yang sudah bisa saya bawa ke hadapan Allah Swt. Sementara saya masih belum memiliki amal yang cukup, dari situ saya mulai memperbaiki semua keagamaan saya. Mulai dari memperbaiki salat saya, perlahan-lahan puasa sunnah, ikut pengajian dan memperbaiki akhlak saya.¹¹⁰

Dari observasi yang peneliti lihat bahwa Ibu Aliyah adalah lanjut usia yang keagamaannya sudah baik, walaupun awal ia semakin memperbaiki diri adalah anaknya tetapi semakin tua ia semakin menambah ilmu pengetahuannya walaupun hanya lewat bertanya kepada temannya yang ikut mengaji saja.

Ibu Salbiah juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

Saya mulai sadar bahwa usia saya sudah harus memperbaiki keagamaan saat saya melihat cucu saya sudah remaja dan hendak menikah. Saya mulai memperbaiki diri saya selalu melaksanakan salat tepat waktu dan selalu mengutamakan salat saat sedang di sawah. Mengerjakan salat-salat sunnah dan puasa-puasa sunnah. Saya juga mulai memperbaiki akhlak saya.¹¹¹

Dari hasil observasi Ibu Salbiah merasa umurnya sudah memasuki usia lanjut semenjak ia melihat cucunya sudah remaja dan

¹¹⁰ Aliyah, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Minggu 23 Juli 2023

¹¹¹ Salbiah, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Rabu 26 Juli 2023

akan menikah. Ia merasa bahwa ia harus memperbaiki keagamaannya karena ia merasa bahwa ia belum memiliki amal yang cukup untuk dibawa ketika ia meninggal. Usia menjadi salah satu alasan lanjut usia memperbaiki dirinya karena ia merasa bahwa harus menyiapkan diri ketika ia harus meninggal.

2) Mendapat Musibah

Hasil wawancara dengan Derhana sebagai lanjut usia, ia mengatakan bahwa:

Saya mulai memperbaiki kesadaran beragama saya sejak wafatnya suami dan anak saya. Saya merasa itu teguran dari Allah Swt kepada saya karena sering meninggalkan suruhannya. Saya merasa harus memperbaiki diri. Dari situ saya mulai memperbaiki salat saya, dan melakukan hal-hal baik. Seperti saya sering bersedekah atas nama almarhum suami dan anak saya. Melaksanakan salat dan puasa sunnah juga saya usahakan untuk semakin menambah amal saya.¹¹²

Ibu Derhana merasa bahwa awal ia memperbaiki keagamaannya semenjak suami dan anaknya meninggal. Saat suaminya meninggal ia masih sesekali meninggalkan kewajibannya karena harus bekerja. Ia semakin sadar semenjak anaknya juga meninggal, disitu ia merasa bahwa Allah memberinya teguran karena telah lalai menjalankan kewajibannya. Sejak saat itu ia mulai memperbaiki diri mulai dari memperbaiki salat dan puasanya. Ibu Derhana juga sering bersedekah atas nama anak atau suaminya.

Rahma sebagai salah satu lanjut usia juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

¹¹² Derhana, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Sabtu 29 Juli 2023

Semenjak ibu saya sakit dan mulai pikun saya sadar bahwa ini teguran dari Allah karena saya dan ibu saya sering meninggalkan kewajiban kami. Di usia 90 tahun memang sudah pasti seseorang akan menjadi pikun, tetapi bagi saya ini salah satu cara Allah untuk mengurangi dosa yang sudah dilakukan oleh ibu saya saat muda. Juga menjadi salah satu penghapus dosa saya jika saya sabar ketika mengurus ibu saya. Dari situ saya tidak pernah lagi meninggalkan kewajiban-kewajiban saya dan mengingatkan ibu saya untuk melakukannya walaupun kadang dia tidak mau mengerjakannya.¹¹³

Menurut pengakuan Ibu Rahma bahwa ia merasa Ibunya sakit merupakan cara Allah untuk menegur mereka karena telah lalai melaksanakan kewajiban mereka. Usia 90 memang orang pasti sudah pikun tetapi menurut Ibu Rahma itu merupakan salah satu penghapus dosa baginya dan ibunya. Sejak saat itu Ibu Rahma selalu melaksanakan kewajibannya dan mengurus ibunya dengan baik.

Hasil observasi yang peneliti lihat bahwa Ibu Rahma selalu mengurus Ibunya dengan baik walaupun kadang merasa kesal karena ibunya tidak mendengarkan apa yang dikatakannya. Saat Ibu Rahma menyuruh ibunya salat ibunya akan salat tanpa berwudu, ketika ia menyuruh berwudu maka ibunya akan marah dan merasa bahwa ia yang paling benar.

Begitu juga dengan Ibu Jopriah, ia semakin memperdalam agamanya semenjak suaminya sakit dan sudah tidak bisa apa-apa lagi. Karena ia merasa bahwa itu menjadi teguran untuk mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹¹³ Rahma, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis 20 Juli 2023

b. Faktor Penghambat

1) Kesehatan

Hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa kesehatan menjadi salah satu faktor utama terhalangnya ibadah lanjut usia. Seperti Ibu Hayati, Sabeda, Derhana, dan Ibu Ainun, mereka lanjut usia yang kesehatannya menjadi salah satu faktor penghambat ibadah mereka.

Seperti hasil wawancara dengan Ibu Ainun yaitu:

Kesehatan kadang menjadi penghambat untuk saya melakukan ibadah. Kaki saya yang sering sakit membuat saya tidak kuat salat berdiri dan harus salat duduk. Saat darah saya naik juga saya tidak bisa mengerjakan apapun kecuali tidur, karena itu kadang salat saya akan tertinggal dan saya akan menggantinya saat saya sudah sehat. Saat sudah memasuki usia lanjut maka penyakitpun semakin berdatangan. Karena itu saat saya sehat saya selalu mengusahakan untuk selalu melaksanakan kewajiban saya dan berusaha selalu mengerjakan yang sunnah baik itu salat sunnah dan puasa sunnah. Saat saya sedang sakit maka saya akan menyuruh anak saya bersedekah untuk mendoakan kesehatan saya.¹¹⁴

Observasi yang peneliti lakukan bahwa Ibu Ainun adalah lanjut usia yang memiliki sakit pada lututnya sehingga ketika penyakitnya sedang kambuh maka itu akan menghambatnya dalam melakukan ibadah, seperti salat tidak bisa berdiri jadi harus salat duduk dan Ibu Ainun juga tidak bisa ikut pengajian karena ia tidak bisa duduk lama dan berjalan jauh, karena jarak antara rumahnya dengan tempat pengajian jauh.

¹¹⁴ Ainun, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Senin 1 Agustus 2023

Sama halnya dengan Ibu Derhana seperti dalam wawancaranya yaitu

Saya tidak bisa melakukan ibadah secara maksimal karena kesehatan saya yang kurang, saya ada sakit lutut dan tidak bisa lagi mendengar dengan baik. Saat salat pun saya lebih sering salat duduk, pada saat bulan Ramadhan saya tidak pernah ikut salat tarawih berjamaah saya hanya bisa salat tarawih di rumah saja. Saya juga tidak ikut pengajian karena saya takut tidak mendengar apa yang disampaikan oleh gurunya dan juga saya tidak mampu berjalan dan duduk lama selama pengajian berlangsung.

Begitu juga yang dialami oleh Sori. Sebagai lanjut usia yang berusia 90 tahun ia sudah tidak pernah sehat lagi dan sudah pikun juga. Menurut pengakuan anaknya yaitu:

Saat ibu saya masih sehat dia masih mengerjakan salat dan puasa. Saat muda dia memang masih pernah meninggalkan salat, dan saat dia ingin memperbaiki dirinya dia mulai sakit-sakitan dan pikun. Setelah sakit dia semakin jarang salat karena susah bergerak dari tempat tidurnya. Saya sering mengingatkan dia untuk salat, kadang dia mendengarkan tetapi kadang dia tidak mau melaksanakannya. Saat salat pun dia tidak berwudhu hanya bertayammum saja. Saya tidak pernah diizinkan membantunya untuk melakukan apapun karena dia merasa bahwa dia bisa mengerjakan semuanya sendirian.¹¹⁵

Menurut pengakuan Ibu Rahma sebagai anak dari Ibu Sori, ibunya sudah jarang mengerjakan salat karena kesehatannya yang kurang. Ibu Rahma selalu berusaha membantu ibunya untuk mengerjakan salat walaupun kadang ibunya tidak mau melaksanakannya. Ibunya selalu merasa bahwa ia mampu melakukan apapun padahal ia sudah pikun dan harus dibantu apapun.

¹¹⁵ Rahma (Anaknya Sori), Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis 20 Juli

2) Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu faktor penghambat lanjut usia dalam kesadaran beragamnya. Seperti yang disampaikan oleh Nursia:

Saya memang tidak pernah meninggalkan salat, walaupun pernah saya tinggalkan saya akan langsung menggantinya. Tetapi karena harus bekerja di sawah orang sering kali salat wajib saya kerjakan saat sudah diujung. Dan saat bekerja juga saya tidak bisa mengerjakan salat sunnah dan puasa sunnah. Saya masih harus pergi ke sawah orang untuk mencari nafkah walaupun anak saya bekerja tetapi itu masih kurang untuk biaya hidup kami karena itu saya juga pergi ke sawah orang untuk mendapatkan uang. Untuk ikut pengajian juga harus memiliki uang untuk diberikan sebagai gaji untuk ustadznya. Ikut pengajian yang diluar kampung juga ingin saya ikuti tetapi saya tidak mampu dari segi ekonomi.¹¹⁶

Ibu Nursia mengatakan bahwa ekonomi menjadi salah satu penghambat ia dalam beribadah. Memang tidak sepenuhnya menghambat, tetapi ia mengatakan bahwa saat bekerja di sawah orang ia sering melaksanakan salat sudah di ujung waktu. Ia juga tidak bisa leluasa mengerjakan salat sunnah atau puasa sunnah karena pekerjaannya itu.

Ibu Salbiah, Ibu Aliyah dan Ibu Jopriah adalah lansia yang masih bekerja walaupun sudah usia lanjut, seperti wawancara dengan Ibu Jopriah ia mengatakan bahwa

Saat suami saya sakit saya harus berjuang untuk mencari nafkah untuk kami berdua. Anak saya memang mengirim uang tetapi itu kadang kurang karena harus berobat suami saya. Saya pergi ke sawah orang untuk bekerja, dan mencari keong untuk makan bebek kami dan memetik beberapa sayuran untuk saya jualkan. Hasil telur dari bebek itu akan saya jual dan saya

¹¹⁶ Nursia, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Rabu 26 Juli 2023

kumpulkan untuk makan kami. Karena bekerja di sawah orang saya sering salat diujung waktu dan jarang mengerjakan yang sunnah. Saya juga tidak pernah ikut mengaji selain karena suami saya yang sakit saya juga merasa bahwa uang yang digunakan itu sudah cukup untuk makan kami.¹¹⁷

Ibu Jopriah merasa ekonomi menjadi salah satu faktor penghambatnya, karena bekerja di sawah orang membuat ia tidak leluasa beribadah. Ibu Jopriah memang tidak sering bekerja di sawah orang karena kadang keadaan suaminya yang tidak bisa ditinggalkan. Tetapi ia masih harus tetap mencari keong dan sayur untuk makan bebeknya dan menjual sayurnya untuk belanjanya dan suaminya.

Begitu juga wawancara dengan Ibu Salbiah, ia mengatakan bahwa

Walaupun usia saya sudah termasuk lanjut saya masih sering ke sawah untuk bekerja, saya memang masih punya suami tetapi suami saya hanya bekerja sebagai tukang becak dan penghasilannya hanya sedikit karena becak suami saya sudah buruk dan jarang ada orang yang mau menaikinya. Saya memang ingin ikut pengajian itu tapi saya harus selalu memasak setiap pagi untuk suami saya sehingga saya tidak bisa ikut mengaji karena pengajian selalu dilakukan setiap Jumat pagi.

Dari hasil observasi peneliti bahwa Ibu Salbiah adalah lanjut usia yang masih sering ke sawah sehingga ia tidak bisa ikut pengajian itu. Berangkat ke sawah selalu pagi dan pengajian juga dilakukan setiap jumat pagi, Ibu Salbiah juga harus memasak untuk suaminya setiap pagi.

¹¹⁷ Jopriah, Lanjut Usia, *Wawancara*, Desa Manyabar, Kamis 27 Juli 2023

C. Analisis Hasil Penelitian

Adapun analisis peneliti dari hasil penelitian ini dari hasil observasi dan wawancara bahwa kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar dari segi salat dan puasa sudah baik, sedangkan dari segi perilaku dan ikut pengajian masih kurang.

Menurut psikoanalisis, keberagamaan itu semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Tuhan yang diciptakannya sendiri itulah yang akan disembahnya. Sementara bagaimana penyembahan atau ritual terhadap Tuhan sangat tergantung dari contoh-contoh yang diperhatikan dari orang-orang yang terlebih dahulu melakukannya.

Menurut Sigmund Freud, agama berasal dari ketidak berdayaan manusia melawan ketentuan-ketentuan alami luar dan kekuatan naluri yang terdapat dalam dirinya sendiri. Agama pada tahap perkembangan awal manusia, timbul saat kala manusia belum mampu mempergunakan rasionya untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan alam, sehingga mereka harus mempersepsikan dan mengelolanya dengan bantuan kekuatan emosional. Sebagai cara pengganti mengatasi kekuatan dengan mempergunakan rasionya, maka manusia mengatasinya dengan cara menekan dan mengontrol hal-hal yang tidak sanggup diatasi oleh rasio tersebut.

Jadi manusia lari kepada agama akibat ketidak-berdayaannya menghadapi bencana, seperti: bencana alam, kematian, bebas dari ancaman

manusia lain, dan lain-lain.¹¹⁸ Manusia melakukan perilaku agama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Naluri ingin selamat senantiasa timbul terhadap segala sesuatu yang merugikan hidup atau merusak diri. Karena naluri inilah yang selalu menggerakkan manusia melakukan bermacam usaha untuk mendapatkan keselamatan, termasuk dengan menjalankan kegiatan keagamaan dan memohon kepada Tuhannya agar diberi perlindungan. Sebagai umat Islam yang beragama kita percaya bahwa Allah SWT mampu melindungi kita. Apalagi saat sudah memasuki usia lanjut, di usia ini sudah tidak mampu melakukan apapun lagi dan hanya bisa berpasrah dan memohon perlindungan pada Allah SWT.

Hasil wawancara yang peneliti peroleh yaitu lanjut usia itu memang tidak mengikuti pengajian tetapi jika dilihat dari salat dan puasanya tergolong baik, karena lanjut usia selalu mengerjakan salat walaupun tidak selalu tepat waktu bahkan saat sakit pun akan diusahakan dengan salat duduk. Puasa juga selalu dilakukan terutama pada puasa wajib di bulan Ramadhan dan puasa sunnah, kecuali ketika sakit maka lanjut usia akan mengganti puasanya di hari lain, bahkan ada beberapa lanjut usia yang menganggap puasa sunnah senin-kamis sudah seperti puasa wajib untuk dilaksanakan.

Perilaku beberapa lanjut usia masih dikatakan kurang baik karena masih ada yang berbicara kasar dan tidak menutup aurat secara keseluruhan. Kebiasaan berbicara kasar karena sudah terbiasa dari muda sehingga sulit

¹¹⁸ Djamaluddin Ancok dan Fuat Ansori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 71.

untuk mengubahnya ketika sudah lanjut usia. Lanjut usia yang tidak mengikuti pengajian ternyata baik dari segi ibadah yang lain seperti dari salat dan puasanya. Lanjut usia tidak mengikuti pengajian karena ada beberapa hal yang menghalangi mereka seperti dari segi kesehatan dan ekonominya. Usia dan mendapatkan musibah menjadi salah satu alasan pendukung lanjut usia untuk meningkatkan kesadaran beragamanya. Lanjut usia merasa bahwa diusia ini sudah seharusnya semakin mendekatkan diri kepada Allah sehingga ketika suatu saat dipanggil sudah memiliki sedikit amal untuk dibawa.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulisan skripsi ini telah diupayakan secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh agar benar-benar maksimal dan objektif.

Keterbatasan yang ditempuh peneliti selama melaksanakan penelitian di Desa Manyabar yaitu:

- a. Kedatangan peneliti ke rumah lanjut usia tidak sepenuhnya diterima oleh lanjut usia.
- b. Keterbatasan waktu, dimana setiap lanjut usia peneliti harus meluangkan waktu yang cukup lama.
- c. Sasaran peneliti bisa merasa bosan saat di datangi lebih dari satu kali.

Meskipun peneliti memiliki hambatan dalam melaksanakan penelitian ini peneliti berusaha semampunya agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna dalam penelitian ini, dan dengan segala upaya kerja keras

dan bantuan semua pihak peneliti berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi sehingga hasil yang diinginkan terwujud skripsi sederhana yang berguna dan bermanfaat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang berkenaan dengan judul penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan sebagai berikut:

1. Kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar dari segi pengamalan adalah sebagai berikut:

Kesadaran beragama lanjut usia dari segi pengamalan salat pada lanjut usia sudah baik. Karena lanjut usia sudah tidak pernah meninggalkan salatnya kecuali sedang sakit dan itupun akan langsung di ganti saat sudah sehat. Dari segi pengamalan puasanya pun sudah baik. Namun dari segi perilakunya masih kurang baik karena masih ada lanjut usia yang memakai baju lengan pendek ketika keluar rumah dan masih ada yang berkata kasar serta membicarakan orang lain atau menggibah. Dari segi mengikuti pengajian lanjut usia sudah baik. Karena hanya beberapa dari lanjut usia yang tidak mengikuti pengajian itu. Pengajian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan lanjut usia tentang ilmu agama, menambah pengetahuan lanjut usia tentang amalan atau zikir yang dapat dilakukan untuk menambah pahala.

2. Faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada lanjut usia di Desa Manyabar yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu usia dan mendapat musibah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kesehatan dan ekonomi.

2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Desa Manyabar dan Tokoh Agama disarankan agar selalu meningkatkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama lanjut usia dan memfasilitasi keinginan mereka seperti menanggung jawabi gaji ustadz di pengajian rutin Desa Manyabar.
2. Kepada Ibu-ibu lanjut usia disarankan agar semakin meningkatkan kesadaran beragamanya dan mengamalkan ilmu yang sudah diketahui dan kesadarannya dalam beragama semakin meningkat sesuai dengan yang diinginkan. Lanjut usia juga disarankan untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang masih dilakukan sampai sekarang seperti tidak menutup aurat, menggibah dan berkata-kata kasar. Meningkatkan akhlak yang baik dan mengamalkan semua yang wajib dilakukan dan berusaha melaksanakan yang sunnah.
3. Kepada anak dari lanjut usia disarankan agar lebih memperhatikan ibunya dan membantu ibunya jika ada kesulitan dalam melakukan ibadah. Mengingatkan waktu salat dan berbuka puasa dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi. 2001. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Cet. III
- Abdurrahman. Kesadaran Beragama Pada Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.1 No. 1, (UIN Sumatera Utara, 2019). https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/1757&ved=2ahUKEwiEn6yh8Y_AhV0bGwGHeSCBOcQFnoECAwQAQ&usg=AOvVaw0l2S58LvyG_FDpyI-AnkKa Diakses pada tanggal 25 Januari 2023 pada pukul 12.00.
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Bey Arifin, dkk. 1992. *Tarjamah Sunan Abu Dawud*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dadang Kahmad. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Saroso. 2005. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dodi Ilham Mustaring. 2021. *Pendidikan Agama Islam*. Surabaya:Cipta Media Nusantara.
- Dulhadi. 2015. Konseling Keagamaan Bagi Lanjut Usia (Lansia). *Artikel*. IAIN Pontianak.<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/download/949/516&ved=2ahUKEwiPuYObhef8AhUzTnwKHRedAZEQFnoECA4QAQ&usg=AOvVaw2rZFYE9kx6WkYvfqNXSKMp> Diakses pada tanggal 26 Januari 2023
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Faridi. 2002. *Agama Jalan Kedamaian*. Jakarta: Ghali Indonesia..
- Ferry Efendi dan Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta:Salemba Medika.

Fuat Nashori dan Rachmy Diana. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.

Harun Nasution. 1985. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*. Jakarta: UI Press.

http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No.25 diakses pada tanggal 26 Januari 2023

<http://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/7261/4/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf> diakses pada tanggal 26 Januari 2023.

<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/lima-kesadaran-yang-harus-dimiliki-insan-kemenag> diakses pada tanggal 19 Januari 2023 pada pukul 20.15.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB11413361014.pdf&ved=2ahUKEwjTo-HGo47_AhX2zqACHYtnDywQFnoECAkQAQ&usg=AOvVaw3MnVi2g1SHTrKXPXXfUsqN Diakses pada tanggal 23 Januari 2023 pada pukul 10.15.

Jalaluddin dan Ramayulis. 2000. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:Kalam Mulia.

Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Jeanette Murad Lesmana. 2006. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta:LI-Press.

Joko Subagyo. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT.RemajaRosdaKarya.

Moh. Nizar. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Muhammad Utsman Najati. 2005. *Ilmu Jiwa dalam Al-Quran*. Jakarta:Pustaka Azzani.

Mustafa, Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa, *Jurnal Edukasi* Vol. 2 No.1 (Januari 2016), <https://jurnal.ar->

raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/692/552 diakses pada tanggal 22 Januari 2023 pada pukul 21.00.

Nico Syukar Sister. 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.

Sidigzalba. 1992. *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Siti Rahmah, Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.12 No.23, (Januari-Juni 2013), <https://jurnal.uin-antasari.ac.id> Diakses pada tanggal 19 Januari 2023

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supriadi. 2015. Lanjut Usia dan Permasalahannya. *Jurnal PPKn & Hukum* Vol.10 No.2. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id> Diakses pada tanggal 23 Januari 2023 pada pukul 10.30

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

4. Nama : Nur Hidayanti
5. NIM : 19 302 00049
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Tempat/Tanggal Lahir: Manyabar, 08 September 2001
8. Anak Ke : Satu (1)
9. Kewarganegaraan : Indonesia
10. Status : Mahasiswa
11. Agama : Islam
12. Alamat Lengkap : Manyabar Kec. Panyabungan Kab.
Mandailing Natal
13. Telp. HP : +62 822 8500 5938
14. E-mail : nurpulungan89@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Abdul Salam Pulungan
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Alamat : Manyabar Kec. Panyabungan Kab.
Mandailing Natal
 - d. Telp/HP : +62 813 7053 1055
2. Ibu
 - c. Nama : Tiani Tumorang
 - d. Pekerjaan : Tani
 - e. Alamat : Manyabar Kec. Panyabungan Kab.
Mandailing Natal
 - f. Telp/HP : +62 853 6249 9895

III. PENDIDIKAN

- E. SD Negeri 196 Manyabar Tamat Tahun 2013
- F. SMP Negeri 4 Panyabungan Tamat Tahun 2016
- G. SMK Negeri 2 Panyabungan Tamat Tahun 2019
- H. S.1 BKI UIN Syahada Padangsidempuan Tamat Tahun 2023

IV. MOTO

“Tidak ada yang lebih kuat dari doa orangtua”

LAMPIRAN I

PANDUAN/PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: “Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati keadaan lanjut usia dari segi shalatnya.
2. Mengamati keadaan lanjut usia dari segi puasanya.
3. Mengamati keseharian lanjut usia yang masih suka membuka aurat, berkata kasar dan suka bergosip.
4. Mengamati lanjut usia yang tidak mengikuti pengajian di Desa Manyabar

LAMPIRAN II

PANDUAN/PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Lanjut Usia

1. Apakah Ibu melaksanakan shalat wajib dengan tepat waktu?
2. Apa yang Ibu lakukan setelah shalat?
3. Apakah Ibu pernah meninggalkan puasa wajib pada bulan Ramadhan?
4. Apakah Ibu sering berpuasa sunnah?
5. Bagaimana keseharian Ibu?
6. Apakah Ibu selalu menutup aurat?
7. Apakah Ibu masih pernah mengucapkan kata-kata kasar?
8. Apakah Ibu tau bahwa ada pengajian rutin setiap minggu yang di adakan di Desa Manyabar?
9. Apakah Ibu mengikuti pengajian tersebut?
10. Apa yang membuat Ibu tidak mengikuti pengajian tersebut?

Wawancara Untuk Tokoh Agama

1. Bagaimana menurut Bapak pelaksanaan salat lanjut usia?
2. Bagaimana menurut Bapak pelaksanaan puasa lanjut usia?
3. Apa pendapat Bapak tentang lanjut usia yang tidak menutup aurat?
4. Bagaimana Bapak melihat lanjut usia yang masih suka bergosip atau menggibah?
5. Apakah Bapak tahu ada pengajian rutin setiap Minggu di Desa Manyabar?
6. Menurut Bapak apa yang membuat lanjut usia tersebut tidak mengikuti pengajian tersebut?

7. Bagaimana menurut Bapak kesadaran beragama lanjut usia di Desa Manyabar ini?

Wawancara dengan Kepala Desa

1. Seperti apa pandangan Bapak tentang kesadaran beragama di Desa ini?
2. Bagaimana menurut Bapak pelaksanaan salat dan puasa lanjut usia di Desa ini?
3. Seperti apa pandangan Bapak tentang lanjut usia yang memiliki perilaku buruk seperti sering bergosip hingga berkata kasar?
4. Menurut Bapak apa yang menjadi alasan lanjut usia tidak mau mengikuti pengajian yang ada di Desa ini?
5. Apakah pengajian rutin yang dilakukan rutin di Desa Manyabar itu kegiatan yang diadakan Desa atau pribadi seseorang?

Wawancara dengan anak lanjut usia

1. Apakah Saudara/i selalu mengingatkan Orangtuanya untuk salat dan puasa?
2. Seperti apa Saudara/i mengingatkan Orangtuanya ketika melakukan kesalahan?
3. Apa yang menjadi alasan Orangtua Saudara/i tidak mengikuti pengajian yang ada di Desa ini?

LAMPIRAN III

Dokumentasi

1. Dokumentasi wawancara dengan lanjut usia di Desa Manyabar
Kecamatan Panyabungan



Dokumentasi wawancara dengan lanjut usia yaitu Ibu Aliyah



Dokumentasi dengan lanjut usia yaitu Ibu Rahma



Dokumentasi dengan lanjut usia yaitu Ibu Jopriah dan Ibu Derhana



Dokumentasi dengan lanjut usia yaitu Ibu Ainun



Dokumentasi dengan lanjut usia yaitu Ibu Hayati



Dokumentasi dengan lanjut usia dan anaknya yaitu Ibu Sori dan Ibu Rahma

2. Dokumentasi wawancara dengan Kepala Desa Manyabar



Dokumentasi dengan Kepala Desa Manyabar yaitu Bapak Muhammad Oloan

3. Dokumentasi wawancara dengan tokoh agama di Desa Manyabar



Dokumentasi dengan Tokoh Agama yaitu Bapak Abdul Hafis Lubis

4. Dokumentasi wawancara dengan anak dan tetangga lanjut usia



Dokumentasi dengan anak lanjut usia yaitu Ibu Nur Asiyah



Dokumentasi dengan anak lanjut usia yaitu Saudara Usman



Dokumentasi dengan tetangga lanjut usia yaitu Saudari Mariani

5. Dokumentasi Pengajian



Dokumentasi lanjut usia yang mendengar pengajian dari teras



Dokumentasi lanjut usia yang mendengar pengajian dari dalam rumah



Dokumentasi ustadz yang sedang memberikan ceramah



Dokumentasi dengan Pengurus Pengajian yaitu Ibu Masria